

**ANALISIS PENAFSIRAN KATA TIN DAN TURAB DALAM PROSES
PENCIPTAAN MANUSIA MENURUT ZAGHLUL AL-NAJJAR
(Kajian Atas Kitab Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Qur'an al-Karim)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Oleh :

AFIFATUL NURUL KHASANAH

NIM: 1604026023

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2021

DEKLARASI KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afifatul Nurul Khasanah

NIM : 1604026023

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : **“ANALISIS PENAFSIRAN MAKNA TIN DAN TURAB DALAM PROSES PENCIPTAAN MANUSIA MENURUT ZAGHLUL AL-NAJJAR (Kajian Atas Kitab Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Qur'an al-Karim)”**

Dengan kesadaran penuh akan harapan dan keaslian tertentu, maka tidak ada satupun pemikiran orang lain yang masuk dalam penelitian ini kecuali dicantumkan untuk referensi.

Semarang, 08 Desember 2021

Afifatul Nurul Khasanah

NIM: 1604026023

**ANALISIS PENAHSIRAN KATA TIN DAN TURAB DALAM PROSES
PENCIPTAAN MANUSIA MENURUT ZAGHLUL AL-NAJJAR
(Kajian Atas Kitab Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Qur'an al-Karim)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur`an Dan Tafsir

Oleh :

AFIFATUL NURUL KHASANA

NIM: 1604026023

Semarang, 08 Desember 2021

Pembimbing

M. Shihabuddin, M.Ag.

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Yth. Bapak Dekan Fakultas
Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
Assalamualaikum wr.wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Afifatul Nurul Khasanah

NIM : 1604026023

Jurusan : Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : **“ANALISIS PENAFSIRAN KATA TIN DAN
TURAB DALAM PROSES PENCIPTAAN
MANUSIA MANURUT ZAGHLUL AL-
NAJJAR (Kajian Atas Kitab Tafsir al-Ayat al-
Kauniah fi al-Qur'an al-Karim)”**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Semarang, 08 Desember 2021

Pembimbing

M. Shihabuddin, M.Ag

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab Latin” yang di keluarkan berdasarkan keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kata Konsonan

Fenom konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf, dalam trasliterasinya ini sebgaiian dilambangkan denga huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Dibawah ini daftar huruf Arab itu dan trasliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ze
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftrong dan vokal rangkap atau diftrong.

a. Vokal Tunggal

vokal tunggal bahasa Arab yang dilambangkan berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ...ي	Fathah dan ya	Ai	A dan I
ُ...و	Fathah dan wau	Au	A dan U

Kataba	كَتَبَ	yazhabu	يَذْهَبُ
Fa`ala	فَعَلَ	su`ila	سُئِلَ
Zukira	ذُكِرَ	kaifa	كَيْفَ

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ...ا...ي	Fathah	Ā	A
ِ...ي	Kasrah	Ī	I
ُ...و	Dhammah	Ū	U

Contoh :

Qāla	-	قَالَ
Ramā	-	رَمَى
Qīla	-	قِيلَ

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua :

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapatkan harakat fathah dan kasrah, transliterasinya adalah /t/

Contoh : رَوْضَةٌ raudatu

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah mati atau yang mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah/h/

Contoh : رَوْضَةٌ raudah

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasdid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasdid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh : رَبَّنَا rabbanā

الْبِرُّ al-Birr

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan menjadi atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariyah.

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh :	الرَّجُل	ar-rajulu
	الشَّمْس	asy-syamsu
	القلم	al-qalamu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa Alif.

Contoh :	تأخذون	ta`khudzūna
	شيء	Syai`un
	أمرت	umirtu

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, naik fi`il, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya diragukan dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf dan harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasinya ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :	وَإِنَّ اللَّهَ تَمَوْ خَيْرِ الْإِزْقِينَ	Wa innallaha lahuwa khairurrāziqīn
	مِنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا	manistatā'a ilahi sab ilā

9. Huruf Kapital

Penulisan pada huruf kapital harus disesuaikan dengan EYD.

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab-Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah swt dengan segala rahmat serta karunia-Nya, maka penulis bisa menyelesaikan penelitian ini. Shalawat serta salam yang selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Agung yakni Nabi Muhammad saw.

Skripsi yang berjudul “ANALISIS PENAFSIRAN KATA TIN DAN TURAB DALAM PROSES PENCIPTAAN MANUSIA MENURUT ZAGHLUL AL-NAJJAR (Kajian Atas Kitab Tafsir al-Ayat al-Kauniah fi al-Qur’an al-Karim)” ini disusun untuk menyelesaikan tugas guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam proses pembuatan skripsi penulis banyak mendapatkan masukan, motivasi dan saran dari berbagai pihak sehingga dalam skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Yang terhormat Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Yang saya hormati Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Mundhir, M.Ag dan M. Shihabuddin, M.Ag, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir yang telah menyetujui penelitian ini.
4. M. Shihabuddin, M.Ag, selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk memberikan arahan dan bimbingan pada skripsi ini.
5. Para dosen dan staf Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang sudah memberikan berbagai ilmu pengetahuan.

6. Bapak dan Ibu pimpimnan perpustakaan pusat dan perpustakaan Fakultas yang memberi izin dan layanan saat berlansungnya menyelesaikan skripsi ini.
7. Yang penulis hormati, Abah Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M.Ag Umi Dr. Hj. Arikhah, M.Ag serta asatidz dan asatidzah yang memberikan do'a, pelajaran dan memotivasi dalam menimba ilmu.
8. Keluarga besar Pondok Pesantren Darul Fallah Besongo Semarang khususnya keluarga asrama A7 yang sudah memberikan berbagai pengalaman dan kenangan indah.
9. Keluarga tercinta Bapak Riwanto dan Ibu Nur Urifah yang selalu meberikan kasih sayang dan mendo'akan penulis sehingga bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.
10. Kakak Al Idrus Maulana dan keluarga besar yang sudah mendukung penulis.
11. Sahabat Khoirun Nadzif yang sudah memberi semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Sahabat udzma, witcha, isqi, syam, mila, ika, intan yang sudah ikut berpartisipasi dalam penelitian skripsi ini.
13. Teman-teman seperjuangan IAT angkatan 16 khusuunya kelas A yang sudah memberi warna warni selama dibangku perkuliahan.
14. Teman-teman Kos E5 terkhusus dek elza, mb lu'lu yang memberikan hiburan dan semangat kepada penulis.
15. Teman-teman KKN posko 99 di Desa jonggrangan, Banyubiru yang telah mengajarkan arti kehidupan dan kebersamaan.
16. Berbagai pihak secara langsung maupun tidak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semarang, 10 Desember 2021

Afifatul Nurul Khasanah

NIM: 1604026023



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: B-0109/Un.10.2/D1/ DA.04.09.e/01/2022

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : **AFIFATUL NURUL KHASANAH**
NIM : 1604026023
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Judul Skripsi : **ANALISIS PENAFSIRAN KATA TIN DAN TURAB DALAM PROSES
PENCIPTAAN MANUSIA MENURUT ZAGHLUL AL-NAJJAR (KAJIAN
KITAB TAFSIR AL-AYAT AL-KAUNIYAH FI AL-QUR'AN AL-KARIM)**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **29 Desember 2021** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. H. Sukendar, MA., PhD.	Ketua Sidang
2. Sri Rejeki, S. Sos. I., M. Si.	Sekretaris Sidang
3. Mundhir, M. Ag.	Penguji I
4. Muhtarom, M. Ag.	Penguji II
5. M. Sihabudin, M. Ag.	Pembimbing

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 10 Januari 2022

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



MOTTO

“Tanamlah entitas pada tanah kerendahan. Sebab sesuatu yang tumbuh dari benih yang tidak ditanam (dengan baik), maka buahnya tidak akan berkualitas”

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	xi
SURAT PENGESAHAN.....	xii
MOTTO.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Metode Penelitian	10
F. Sistematika Penulisan	11
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Tin dan Turab.....	13
B. Pandangan Mufassir tentang Tin dan Turab dalam Proses Penciptaan Manusia	20
C. Teori Asal Usul Manusia	27
D. Proses Penciptaan Manusia.....	34
BAB III BIOGRAFI ZAGHLUL AN-NAJJAR, KITAB TAFSIR AL- AYAT AL-KAUNIYAH FI AL-QUR'AN AL-KARIM DAN PENAFSIRAN TIN DAN TURAB DALAM AL-QUR'AN	
A. Biografi Zaghul al-Najjar.....	39
1. Biografi Zaghul al-Najjar.....	39
2. Karya-karya Zaghul al-Najjar	42

B. Kitab Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Qur'an al-Karim.....	43
1. Konsep Zaghلول Tentang al-Qur'an.....	43
2. Gambaran Kitab	43
3. Sistematika Tafsir.....	48
4. Metode Tafsir	48
5. Corak Tafsir.....	49
C. Penafsiran Tin dan Turab dalam al-Qur'an	52
BAB IV ANALISIS	
A. Penafsiran Zaghلول Al-Najjar Terhadap Kata Tin Dan Turab Dalam Al-Qur'an.....	56
B. Korelasi Penafsiran Zaghلول Al-Najjar Tentang Kata Tin Dan Turab Dalam Proses Penciptaan Manusia	62
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	69
B. Saran-saran.....	70
C. Penutup	71
DAFTAR PUSTAKA.....	72
RIWAYAT HIDUP.....	76

ABSTRAK

Manusia merupakan makhluk Allah yang sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya seperti hewan dan tumbuhan. Al-Qur'an menjelaskan panjang lebar tentang manusia, dan salah satu yang diuraikannya adalah mengenai persoalan proses penciptaan manusia serta tahap-tahap yang dilaluinya hingga tercipta sebagai manusia. Dalam al-Qur'an memiliki beberapa kata dengan menggunakan istilah, salah satu nya ialah kata *tin* dan *turab*. Dari kata tersebut mempunyai kesamaan arti yaitu tanah atau debu. Akan tetapi, sebenarnya mempunyai arti yang berbeda. Sebagaimana dalam sebuah kaidah bahasa setiap kata mempunyai arti masing-masing. Pada dasarnya dalam tubuh manusia secara keseluruhan menyerupai struktur kimiawi tanah bercampur air dengan kelebihan yang tampak nyata pada oksigen, hidrogen, karbon dan fosfor pada tubuh manusia.

Adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah mengetahui bagaimana penafsiran Zaghlul al-Najjar terhadap kata *tin* dan *turab* dalam al-Qur'an dan bagaimana mengkorelasikannya mengenai kata *tin* dan *turab* dengan proses penciptaan manusia. Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif berdasarkan kajian kepustakaan. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode kepustakaan. Sedangkan metode yang digunakan dalam menganalisis data, penulis menggunakan deskriptif analisis.

Dari penelitian ini yang dilakukan penulis maka ditemukan kesimpulan bahwa dari beberapa tahapan proses penciptaan manusia, sudah tertera dalam al-Qur'an salah satu nya yakni mengenai kata *tin* dan *turab*. Arti dari *tin* itu sendiri ialah tanah yang bercampur air atau lumpur, sedangkan arti dari *turab* itu sendiri ialah tanah. Dengan adanya proses penciptaan manusia ini bisa berkembangnya dari keturunan Adam hingga sekarang ini. Dari proses yang sangat panjang terbentuk nya manusia dari awal bercampurnya mani antara laki-laki dan perempuan sampai terbentuknya organ tubuh hingga ditiupkan nya ruh. Al-Qur'an

dan hadist sudah menjelaskan proses semua yang sangat luar biasa yang diciptakan oleh Allah. Manusia tercipta dari sebuah tanah, kemudian manusia akan kembali lagi ke tanah. Dari tanah tersebut mengandung kekayaan energi dan daya menumbuhkan kehidupan dari manusia itu sendiri.

Keyword: Tin, Turab, Zaghul al-Najjar.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sejatinya terdiri dari unsur jasmani dan rohani, serta dilengkapi dan diberi anugerah akal dan nafsu sebagai bekal menjalani kehidupan. Dengan adanya akal, manusia bisa mengembangkan pengetahuan dan kebudayaan. Akal yang apabila digunakan dapat menuntun manusia ke arah pemahaman yang mendalam terhadap alam, sehingga dapat terciptanya ilmu pengetahuan dan teknologi. Kehidupan modern masa kini telah mendorong dan menggiring umat manusia kepada kebutuhan hidup yang tinggi, yang mana segala sesuatu diukur oleh uang. Sedangkan dalam Islam manusia adalah makhluk yang paling sempurna. Manusia dalam Islam juga dikenal dengan sebutan *al-Insan al-Kamil* dengan potensi jasmani, akal, akhlak, sosial yang dimilikinya.¹ Ketika al-Qur'an mengingatkan manusia dengan beberapa tahap penciptaannya, hal itu dimaksudkan untuk mengingatkan ibrahnya yang besar, yaitu sesuatu yang dilupakan manusia hingga ia mengetahui tahap-tahap dan namanya.²

Permasalahan yang peneliti temukan terkait dengan penciptaan manusia di dalam al-Qur'an yakni materi yang menyangkut dengan awal terciptanya manusia. Di dalam al-Qur'an terdapat beberapa kata yang tertulis dengan menggunakan beberapa istilah seperti kata turab, tin, nuthfah, al-mani dan masih ada beberapa kata mengenai penciptaan manusia. Salah satu tahap yang akan dijelaskan adalah mengenai tahap tanah, dari tahap itu bisa diartikan menjadi dua bagian yakni tentang *tanah kering* (al-turab) dan *tanah liat* (al-thin). Hal ini disebutkan dalam firman Allah adalah sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلاً ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لَكُمْ نُؤُسٌ شُبُوهَا حَا وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَلَّى مِنْ قَبْلُ وَلِتَبْلُغُوا أَجْلاً مُّسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

¹Badruzaman, "Manusia dalam Tinjauan Falsafah Pendidikan Hasan Langgulung", dalam *Ta'dibuna*, Vol. 6, No.1 (April 2017), h.120.

²Muhammad Izzuddin Taufiq, *Al-Qur'an dan Embriologi*, Solo : Tiga Serangkai, 2006, h. 19.

Artinya:

Dialah yang menciptakan dari tanah, kemudian dari setetes mani, lalu dari segumpal darah, kemudian kamu dilahirkan sebagai seorang anak, kemudian dibiarkan kamu sampai dewasa, lalu menjadi tua. Tetapi di antara kamu ada yang dimatikan sebelum itu. (kami perbuat demikian) agar kamu sampai kepada kurun waktu yang ditrtukan, agar kamu mengerti. (QS. Ghafir: 67)³

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلَقْتُ بَشَرًا مِّنْ طِينٍ () فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُّوحِي فَقَعُوا
لَهُ سَاجِدِينَ

Artinya:

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, ‘Sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah. Kemudian apabila telah aju sempurnakan kejadiannya dan aku tiupkan roh (ciptaan)-ku kepadanya; maka tundukan kamu dengan bersujud kepadanya. (QS. Shad:71-72)⁴

Setelah Allah swt menyempurnakan bentuk manusia yang diciptakan dari tanah liat, kemudian diberilah ciptaan tadi dengan ruh dan setelah itu semua malaikat dan iblis diminta Tuhan untuk menghormati (sujud) kepadanya. Hanya malaikat saja yang bersedia sujud kepada manusia, inilah keistimewaan manusia pada awal pembentukannya dibandingkan dengan makhluk lainnya, karena malaikat bersedia sujud dengan Adam. Sedangkan iblis menolak menyembah manusia ciptaan Tuhan. Kemudian Tuhan mengutuk iblis karena tidak mau bersujud kepada manusia, dan iblis akan menerima laknat pada hari akhir nanti.⁵ Iblis akan menyesatkan manusia yang dibumi berbuat buruk atau maksiat, jika manusia itu menjalankan nya dengan berbuat baik maka iblis tidak akan menyesatkan. Karena jika manusia itu berbuat

³Qur'an Kemenag, *Al-qur'an Terjemahan Perkata*, Jakarta: Syaamil Al-Qur'an, 2007, h. 475.

⁴*Ibid*, h. 457.

⁵Wisnu Arya Wardhana, *Al-qur'an dan Energi Nuklir*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004, h.17.

baik maka akan di tempatkan yang dijanjikan Allah yakni surga dan sebaliknya jika manusia itu berbuat maksiat maka akan di tempatkan di neraka.

Dari kejadian atau proses dalam pembentukan janin adalah Allah berkehendak menginginkan agar anak manusia itu dilahirkan dengan sebaik-baiknya bukan secara sia-sia, karena manusia akan mengemban tugas dari Allah swt. Tugas yang akan diberikan kepada manusia tidaklah ringan karena penuh dengan rintangan dan ujian. Manusia sebagai makhluk sebaik-baiknya dari ciptaan Allah dibandingkan dengan yang lainnya, manusia juga akan mendapatkan sebuah bentuk keistimewaan dari Allah swt.

Manusia yang mengikuti petunjuk dari Allah swt akan dimuliakan oleh Tuhan dan mendapat tempat yang terhormat di sisi Allah swt. Kemuliaan manusia sebenarnya sudah diberikan sejak awal penciptaan manusia, namun kemuliaan itu tergantung manusia yang menerimanya yakni pada akal dan nafsu yang diberikan oleh Allah kepada manusia dan tidak diberikan kepada makhluk lainnya.

Tubuh manusia tersusun oleh berbagai sistem organ yang diperankan oleh berbagai organ. Setiap organ tubuh tersusun oleh jaringan dan suatu jaringan tersusun oleh kumpulan sel yang bentuknya berbeda-beda sesuai peran dan fungsinya. Dengan demikian maka tubuh disusun oleh milyaran bahkan mungkin triliunan sel. Hanya Allah yang Maha Tahu beberapa jumlah sel yang menyusun tubuh manusia. Sel-sel ini hidup melalui suatu siklus pembelahan sel sebagai mekanisme reproduksi ditingkat seluler. Dalam peremajaan dirinya, sel dikendalikan oleh sistem hormonal serta perintah-perintah mekanisme tubuh lainnya. Jika pembelahan sel ini tak terkendali, maka akan menimbulkan penyakit yang disebut neoplasma (pertumbuhan jaringan baru) atau yang dikenal sebagai tumor dan kanker.

6

Dalam al-Qur'an dapat dipelajari bahwa Allah swt menciptakan manusia melalui beberapa proses untuk memperoleh bentuk yang sempurna. Proses penciptaan manusia ini mempunyai bahan dasar yang berasal dari tanah kemudian mengalami sejumlah proses menjadi bentuk yang sempurna. Penciptaan manusia berikutnya diciptakan dari air mani yang kemudian dipertemukan dengan 'benih'

⁶Asep Sufyan Ramadhy, *Biologi Reproduksi*, Bandung : PT Refika Aditama, 2011, h.2.

perempuan. Melalui proses yang rumit, embrio tersebut bermigrasi dan kemudian dipertemukan ‘benih’ manusia tersebut pada tempat yang kokoh yaitu rahim. Seiring dengan perkembangannya ilmu pengetahuan di bidang embriologi, terdapat beberapa teori tentang perkembangan (embriologi) manusia sebelum al-Qur’an diturunkan antara lain teori yang dikemukakan oleh Aristoteles (322-284 SM) yang menjelaskan bahwa penciptaan manusia berasal dari mani laki-laki dan perempuan kemudian berkembang menjadi makhluk kecil yang menyerupai manusia. Teori bertahap selama 2000 tahun. Teori ini ditinggalkan karena muncul penemuan dari Fransisco Redi (1668 M) dan Louis Pasteur (1864 M) yang menjelaskan terbentuknya janin melalui embriologi modern. Penemuan pada abad ke-19 ini telah mendukung konsep embriologi yang ada di dalam al-Qur’an yang diwahyukan Allah swt kepada Nabi Muhammad saw pada abad ke-7 M.⁷

Firman Allah swt dalam al-Qur’an :

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا

Artinya:

Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena kami jadikan dia mendengar dan melihat. (QS. Al-Insan: 2)⁸

Ayat ini menjelaskan bahwa penciptaan manusia terjadi melalui proses pertemuan antara setetes mani laki-laki dengan perempuan. Dari hasil pertemuan tersebut dihasilkan sebuah sel yang berbentuk bulat. Menurut embriologi modern sel ini disebut zigot. Setelah zigot membelah menjadi 2 sel, selanjutnya sel tersebut akan mengalami serangkaian pembelahan mitosis. Proses pembelahan ini mengakibatkan bertambahnya jumlah sel dengan cepat.⁹

Sifat dan karakter manusia bermacam-macam sesuai dengan asal sifat bumi yang menjadi bahan dasarnya. Ada di antara anak cucu Adam yang mempunyai karakter yang fleksibel seperti tanah yang subur. Ada pula yang memiliki karakter yang sangat kaku seperti tanah yang tidak ada tanaman yang tumbuh dan tidak ada

⁷Kiptiyah, *Embriologi Dalam Al-qur’an*, Malang : UIN-Maliki Press, 2007, h. 28.

⁸Qur’an Kemenag, *Al-qur’an Terjemahan Perkata*, h. 578.

⁹Kiptiyah, *Embriologi Dalam Al-qur’an*, h. 29.

air yang mengalir disana. Ada juga karakternya keras seperti karakter batu besar yang cerdas. Karakter dari anak cucu Adam sendiri mencerminkan karakteristik dari tanah yang disesuaikan dengan genggamannya Allah swt pada berbagai jenis tanah itu. Oleh karena itu, kakek moyang kita dinamakan Adam karena arti kata itu adalah “orang yang berasal dari tanah liat”.

Ketika Allah swt menyebut manusia dengan panggilan anak cucu Adam, itu artinya kita harus berendah hati dan tunduk pada keagungan sang pencipta, karena kita sudah mengetahui mengapa Adam diciptakan dan dari apa Adam itu tercipta. Bahan dasar penciptaan Adam adalah tanah liat, kemudian tanah liat itu digemburkan. Sangat mudah bila Allah swt menciptakan Adam dengan cara *kun fayakun* (langsung jadi). Jika Adam diciptakan dengan cara *kun fayakun*, tentu tidak ada proses tahapan disana. Kita juga tidak mengetahui kelemahan kita. Kita juga tidak mengetahui bagaimana kita ini diciptakan sebagai makhluk yang lemah. Ingat, kita ini tidak lebih dari segenggam tanah saja.

Ketika tanah dibasahi menjadi tanah liat, maka perhatikan tahapan penciptaan Allah swt berfirman sebagai berikut:¹⁰

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلِقُ بَشَرًا مِّنْ طِينٍ

Artinya:

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, ‘Sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah. (QS. Shad: 71)¹¹

Kemudian tanah itu dibasahi, ketika tanah itu dibasahi tanah itu lalu menjadi tanah liat. Ketika kadar air di dalam tanah liat itu bertambah, maka tanah itu semakin lengket. Allah swt berfirman sebagai berikut:

إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِّنْ طِينٍ لَّا زَبٍ

Artinya:

¹⁰ Hisham Thalbah, *Al-I'jaz Al-Ilmi fi Al-Qur'an wa Al-Sunnah*, diterjemahkan. Syarif Hade Masya, *Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an dan Hadis*, (PT.Sapta Sentosa, 2015), Jilid 2, h.5.

¹¹ Qur'an Kemenag, *Al-qur'an Terjemahan Perkata*, h. 457.

Sesungguhnya kami telah menciptakan mereka dari tanah liat. (QS. Ash-Shaffat: 11)¹²

Tanah itu lengket dan kental, tanah liat ini telah dibentuk oleh Allah swt dengan kekuasaan-nya. Dengan kekuasaan Allah swt tanah liat itu berbentuk hingga menjadi tanah kering. Lantaran banyak air yang membasahi tanah itu ketika tanah kering ini dibentuk, maka tanah itu pun menghitam lalu menjadi tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Kemudian tanah liat kering berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk mengering, tanah itu menjadi tanah kering seperti tembikar.

Semua itu adalah tahapan penciptaan kakek moyang kita, tanah yang dibasahi dan menjadi tanah keras kemudian menggumpal dan menjadi tanah liat, kemudian dibentuk menjadi tanah kering. Allah swt menjadikan mulut hingga bisa terbuka pada tanah kering itu. Tanah itu menjadi tembikar, sampai pada tahapan ini ruh belum ditiupkan kedalamnya. Dalam sebuah informasi dinyatakan bahwa tanah itu dibiarkan sampai empat puluh hari seperti sepotong tembikar yang dibentuk seperti patung. Lalu tanah kering itu ditiup satu kali. Seketika itu juga tanah kering tadi berubah menjadi manusia yang mendengar, berpikir, melihat dan memahami.¹³

Mencermati proses kejadian jasmani manusia menurut al-Qur'an, memunculkan penolakan terhadap teori Darwin yang menyatakan bahwa manusia bukan saja dekat kepada binatang mengenai bangunan fisiknya, melainkan juga berasal dari binatang. Teori Darwin ini tertolak dengan pernyataan al-Qur'an mengenai proses penciptaan manusia pertama, yaitu Adam yang jasmaninya diciptakan dari tanah. Adapun proses kejadian jasmani manusia yang kedua menurut al-Qur'an yang merupakan keturunan dari manusia pertama, apabila dibandingkan dengan teori ilmiah menurut para ahli dalam Islam yang akan dijelaskan kemudian. Sebenarnya tidak jauh berbeda. Perbedaan yang cukup tajam hanya terletak pada penitipan ruh ke dalam janin, yang disebut al-Qur'an. Dengan demikian walaupun

¹²*Ibid*, h. 446.

¹³Hisham Thalbah, *Al-I'jaz Al-Ilmi fi Al-Qur'an wa Al-Sunnah*, h. 6.

yang dibicarakan proses kejadian manusia, tetapi al-Qur'an senantiasa mengikutsertakan ruh.¹⁴

B. Rumusan Masalah

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas dalam pembahasan penelitian, maka sangatlah penting adanya rumusan masalah. Rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Zaghul An-Najjar terhadap kata tin dan turab dalam al-Qur'an.?
2. Bagaimana korelasi penafsiran Zaghul An-Najjar tentang kata tin dan turab dengan proses penciptaan manusia.?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai penafsiran Zaghul An-Najjar dan korelasinya terhadap tin dan turab dalam proses penciptaan manusia.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan tambahan dalam wawasan ilmu pengetahuan serta ilmu agama. Dengan adanya penelitian ini orang lain atau masyarakat umum bisa mengetahui tentang materi tersebut. Supaya bisa mengerti serta memahami kebesaran al-qur'an yang berkaitan dengan tema yang di atas.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk membedakan antara penelitian yang ini dengan penelitian yang sebelumnya maka penulis akan mencantumkan beberapa penelitian yang sebelumnya, antara lain:

¹⁴ Muhajir, "Jasmani Manusia dalam Perspektif Islam", dalam *Qathruna*, Vol. 3, No. 1, (Januari-Juni 2016), h. 5.

Muhammad Zaki Rahman tahun 2016 penafsiran Zaghoul al-najjar atas ayat-ayat reproduksi manusia dalam al-Qur'an (kajian atas kitab tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Qur'an al-Karim). Dapat di simpulkan bahwa reproduksi manusia dalam al-qur'an dari tafsiran nya zaghoul ini menjelaskan beberapa ayat yang menjelaskan mengenai reproduksi manusia diantaranya al-insan, as-sajdah, al-waqiah mursalat kemudian al-mu'minin. Semua surat tersebut menerangkan reproduksi manusia dari awal penciptaan sampai kerahim wanita tersebut.¹⁵

Dede Hamidin tahun 2004 penafsiran terhadap ayat-ayat reproduksi (kajian atas kitab al-jawahir fi tafsir al-qur'an al-karim karya tantawi jauhari). Dari penelitian dapat ditemukan bahwa penulis membandingkan atau mengkorelasikan penafsiran tantawi jauhari dengan teori ilmiah yang berkembang pada saat itu. Yakni menjelaskan mengenai ilmu pengetahuan atau sains yang lebih jelas sehingga bisa memahami kedua nya yakni dalam materi al-qur'an dan teori ilmiah tersebut.¹⁶

Ahmad Syahrudin Asis tahun 2012 proses penciptaan manusia dalam QS. Al-mu'minin/ 23: 12-14 (kajian tahlili dengan pendekatan ilmu kedokteran). Berdasarkan penelitian ditemukan bahwa dalam surat al-mu'minin ayat 12-14 itu menjelaskan preoses menciptakan manusia dari awal penciptaan sampai ditiupkan ruh kedalam janin yang sedang dikandung oleh wanita tersebut. Dari surat tersebut mengetahui lebih jelas bagaimana proses penciptaan manusia itu terjadi yang sudah dijelaskan dalam al-qur'an.¹⁷

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian ada beberapa tahap atau beberapa metode supaya memahaminya sejalan dengan tujuan yang akan diterapkan. Untuk memperoleh data

¹⁵Muhammad Zaki Rahman, Penafsiran Zaghoul al-Najjar atas Ayat-ayat Reproduksi Manusia dalam al-Qur'an (Kajian atas Kitab Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Qur'an al-Karim). Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

¹⁶Dede Hamidin, Penafsiran terhadap Ayat-ayat Reproduksi (Kajian atas Kitab al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim Karya Tantawi Jauhari). Skripsi. Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.

¹⁷Ahmad Syahrudin Asis, Proses Penciptaan Manusia dalam QS. Al-Mu'minin/ 23: 12-14 (Kajian Tahlili dengan Pendekatan Ilmu Kedokteran). Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2012.

atau informasi yang akan dilakukan maka peneliti akan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah menggunakan jenis penelitian kepastakaan (*Library Research*) dan merupakan jenis penelitian kualitatif. Dengan bentuk deskriptif analisis melalui pendekatan library research yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.¹⁸

2. Sumber data dan metode pengumpulan data

- a. Sumber data dalam penelitian itu ada dua yakni, sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah data yang menjadi rujukan utama dalam penelitian. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kitab Tafsir al-Ayat al-Kauniah fi al-Qur'an al-Karim. Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang materinya secara tidak langsung yang berhubungan dengan masalah yang diungkapkan. Sumber data yang dapat dijadikan dukungannya ialah seperti tafsir, buku, jurnal dan sumber-sumber lain yang memiliki kemiripan dengan pembahasan skripsi tersebut.
- b. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis yakni menggunakan kepastakaan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah yang terkait dengan makna tin dan turab dalam proses penciptaan manusia.

3. Metode Analisis Data

Dalam metode ini, peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis adalah sesuatu yang dapat memecahkan masalah yang diselidiki atau diteliti dengan menggambarkan suatu keadaan sekitar diwaktu sekarang maupun fakta-fakta yang sudah terbukti atau sudah tampak.¹⁹

¹⁸Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014, h. 3.

¹⁹Etta Mamang Sangadji, Sopiah, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, Yogyakarta: Andi, 2010, h. 210.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, ada lima bab yang harus dikaji dalam penulisan yang akan dikaji. Supaya skripsi ini dapat dipahami, maka penulis menyusun sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

Bab pertama, berisikan tentang pendahuluan, dalam bab ini penulis menjelaskan pandangan umum tentang isi yang terkandung dalam penulisan proposal ini. Yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, mengenai landasan teori yang membahas tentang tin dan turab serta proses penciptaan manusia. Dimulai dari penjelasan mengenai tin dan turab dan penjelasan mengenai proses awal mula diciptakannya manusia dalam pandangan sains.

Bab ketiga, berisi mengenai biografi penulis kitab al-Ayat al-Kauniah fi al-Qur'an al-Karim dalam hal ini ialah Zaghul al-Najjar. Dalam sub bab awal menjelaskan biografi Zaghul an-Najjar yang meliputi riwayat hidupnya, karya-karya yang sudah diterbitkan oleh Zaghul serta gambaran kitab tafsir al-Ayat al-Kauniah fi al-Qur'an al-Karim tersebut.

Bab keempat, menyajikan analisis dari permasalahan mengenai tin dan turab dalam proses penciptaan manusia perspektif Zaghul al-Najjar. Dengan demikian, dalam sub bab ini bertujuan untuk mendapatkan jawaban atas rumusan masalah serta untuk mencapai tujuan yang di maksud dalam penelitian skripsi ini.

Bab kelima, dalam bab ini menyajikan penutup dari keseluruhan proses penelitian yang dalam hal ini berisikan kesimpulan untuk memberikan gambaran singkat dari isi skripsi ini. Dalam bab ini berisikan pula saran dan penutup, bab terakhir ini merupakan jawaban dari pertanyaan pada rumusan masalah.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Tin dan Turab

Dalam kitab Lisan al-‘Arab makna *tin* adalah al-wahl, lumpur, tanah liat atau tanah yang bercampur dengan air. Kata *Atthin* ini merupakan bentuk nomina dari akar kata *Thana* yang memiliki makna ‘melumuri dengan lumpur.’²⁰ Dari penjelasan tersebut, bahwa makna *tin* adalah lumpur atau tanah yang bercampur dengan air.

Sementara dari kitab al-Mu’jam al-Muhfaras, kata tin disebut sebanyak 12 kali dalam al-Qur’an tanpa memiliki bentuk turunan. Ayat-ayat yang menyebut kata *thin* dalam al-Qur’an adalah QS. Al-An’am (6): 2, QS. Al-A’raf (7): 12, QS. Al-Isra’ (17):61, QS. Al-Mu’minun (23): 12, Qs. Al-Sajadah (32): 7, QS. Al-Shaffat (37): 11, QS. Shad (38): 71 dan 76.²¹

طِين: kata الطَّيْنُ artinya adalah tanah yang bercampur dengan air. Namun terkadang tanah yang sudah hilang unsur campuran airnya juga dapat disebut dengan الطَّيْنُ. Allah berfirman:

مِّن طِينٍ لَّأَزَبٍ (11)

Artinya:

Dari tanah liat. (QS. Ash-Shaffat: 11)²²

Dikatakan dalam sebuah kalimat yang berbunyi طُنْتُ كَذَا yang artinya adalah aku mencampurkan tanah seperti ini, atau seperti kalimat طَيَّنْتُهُ yang artinya aku mencampurkannya dengan tanah.²³

²⁰Jamaluddin Abi Fadli Muhammad Ibn Mukarram Ibnu Manzur al-Anshari, *Lisan al-Arab*, Jilid 13, Bairut: Dar Shadir, 2010, h.270.

²¹Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu’jam al-Muhfaras li Afadz al-Qur’an al-Karim*, Kairo: Dar al-Hadits, 1364, h. 433.

²²Qur’an Kemenag, *Al-qur’an Terjemahan Perkata*, h. 446.

²³Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur’an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, jilid 2, Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa’id, 2017, h. 624.

Dalam beberapa ayat yang berbicara tentang reproduksi manusia ditemukan sejumlah kata yang berbeda, seperti (تراب) *turab/tanah*, (ماء مهين) *ma'in mahin/air yang hina*, (طين) *tin/tanah bercampur air*, dan lain-lain. Demikian juga halnya dengan kejadian manusia pertama. Suatu kali digambarkan dengan *turab/tanah*, di kali lain dengan *thin* atau tanah bercampur air, selanjutnya (حمًا مسنون) *hama'in masnun/tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk*, kemudian (صلصال كالفخار) *shalshalin kal fakhkhar/tanah kering seperti tembikar*. Informasi yang beraneka ragam itu tidak saling bertentangan karena masing-masing berbicara tentang tahapan proses kejadian manusia yang berbeda-beda.

Ketika para pakar menganalisis mengenai kandungan tanah, mereka menemukan sekian banyak unsur dan sebagian unsur tersebut dikandung oleh jasmani manusia. Demikianlah Allah membuktikan kebenaran informasinya walau melalui penelitian orang-orang yang tidak percaya kepada al-Qur'an. Dalam penggunaan bentuk nakirah atau indefinit untuk kata (أجل) *ajal* menunjukkan bahwa ajal manusia tidak dapat diketahui manusia kapan tibanya secara pasti atau bisa dikatakan manusia tidak dapat mengetahui kapan ajal itu akan datang.²⁴

تراب dalam kitab ini yang artinya debu atau tanah. Tanah sebagai bahan penciptaan manusia dalam al-Qur'an setidaknya menyebut dalam empat kata, yaitu *turab*, *shalshal*, *ardh*, dan *tin*. Kata *turab* (تراب) beserta bentuk keturunannya, yaitu *turab* (تراب), *atrab* (أتراب), *taraib* (ترائب) dan *matrabah* (مترابة), terulang sebanyak 22 kali dalam al-Qur'an.²⁵ Namun yang bermakna bahan penciptaan manusia hanya disebut enam kali, ialah QS. Ali 'Imran (3): 59, QS. Al-Kahfi (18): 37, QS. Al-Hajj (22): 5, QS. Al-Rum (30): 20, QS. Fathir (35): 11 dan QS. Ghafir (40): 67. Dalam al-Mu'jam al-Wasith disebutkan bahwa kata *turab* bermakna debu, yaitu butiran-butiran halus dari permukaan bumi.²⁶

Allah berfirman:

خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ (20)

²⁴*Ibid*, h. 11

²⁵Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Muhfaras li Afadz al-Qur'an al-Karim*, h. 153.

²⁶Majma' al-Lughah al-'Arabiyah Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, *al-Mu'jam al-Wasith*, Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyah, 2004, h. 83.

Artinya:

Dia telah menciptakan kamu dari tanah. (QS. Ar-Rum: 20)²⁷

Dan berfirman:

يَلِيْتَنِي كُنْتُ تُرَابًا (40)

Artinya:

Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah. (QS. An-Naba': 40)²⁸

Dan kata yang artinya adalah menjadi miskin, seakan-akan ia menempel dengan tanah. Allah ta'alla berfirman:

أَوْمُسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ (16)

Artinya:

Atau orang miskin yang sangat fakir. (QS. Al-Balad: 16)²⁹

Yakni orang yang sampai melekat dengan tanah karena kefakirannya. Sedangkan *أَتْرَابٌ* yang artinya adalah tidak memerlukan, seakan-akan ia menjadi memiliki harta sebanyak hitungan tanah. *التُّرَابُ* yang artinya adalah tanah itu sendiri. *التُّرَابُ* merupakan bentuk tunggal dari kata *التُّرَابُ*, begitu pun dengan *التُّورِبُ* dan *رِيحٌ تُرِبَةٌ*, artinya adalah angin yang membawa debu.³⁰

Di antara penggunaan kata ini juga adalah sabda Rasulullah saw yang berbunyi:

عَلَيْكَ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ

Artinya:

Pilihlah (wanita yang engkau nikahkan) karena agamanya, niscaya kamu akan beruntung.

²⁷ Qur'an Kemenag, *Al-qur'an Terjemahan Perkata*, h. 406.

²⁸ *Ibid*, h. 583.

²⁹ *Ibid*, h. 594.

³⁰ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, h. 307.

Yang mana tujuannya adalah mengingatkan bahwa jangan sampai kamu kehilangan orang yang kuat agamanya, sehingga tidak mendapatkan apa yang kamu inginkan, lalu tanpa terasa hal tersebut membuatmu fakir. Kemudian *بَارِحْتَرِبْتُ*, yakni angin yang berdebu. Sedangkan *التَّرَائِبُ* yang artinya adalah tulang iga, dan bentuk tunggalnya adalah *تَرِيْبَةٌ*.³¹

Allah ta'alla berfirman:

يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ (7)

Artinya:

Yang keluar dari antara tulang punggung (sulbi) dan tulang dada. (QS. At-Thariq: 7)³²

Kemudian pada firman-Nya:

أَبْكَارًا (36) غُرُبًا أَتْرَابًا (37)

Artinya:

Gadis-gadis perawan, penuh cinta lagi sebaya umurnya. (QS. Al-Waqi'ah: 36-37)³³

وَكَوَاعِبَ أَتْرَابًا (33)

Artinya:

Dan gadis-gadis montok yang sebaya. (QS. An-Naba': 33)³⁴

Dan firman-Nya:

وَعِنْدَهُمْ قَصِيرَاتُ الطَّرْفِ أَتْرَابٌ (52)

Artinya:

³¹*Ibid*, h. 308.

³² Qur'an Kemenag, *Al-qur'an Terjemahan Perkata*, h. 591.

³³*Ibid*, h. 535.

³⁴*Ibid*, h. 583.

Dan di samping mereka (ada bidadari-bidadari) yang redup pandangannya dan sebaya umurnya. (QS. Shad: 52)³⁵

Maknanya adalah gadis-gadis yang tumbuh bersamaan, yakni disamakan dengan keselarasan dan keserupaan yang ada pada التَّرَائِبُ yang artinya adalah tulang iga, atau karena mereka berada di bumi secara bersamaan. Ada juga yang mengatakan bahwa ketika kecil, mereka bermain tanah bersama-sama.³⁶

Kejadian pencipta manusia yang pertama diterangkan berasal dari tanah liat kering yang kemudian dibentuk. Beberapa pemikir mengajukan pemahaman yang berbeda terkait dengan penciptaan Nabi Adam as yang merupakan manusia pertama. Ada yang berpendapat bahwa Nabi Adam as berasal langsung dari tanah dan ada pula yang berpendapat bahwa Nabi Adam as adalah manusia yang diberi hidayah dari keturunan makhluk yang sudah ada pada sebelumnya. Dalam surat As-Sajdah (32) ayat 7 dan 8 apabila dianalisis dapat disimpulkan bahwa Allah swt menciptakan Nabi Adam as langsung dari tanah. Manusia selanjutnya yang merupakan keturunan Nabi Adam as diciptakan melalui proses lahir dari perut rahim ibunya termasuk Nabi Isa as.³⁷

Al-Qur'an menyebut tanah kaitannya dengan awal penciptaan manusia menggunakan bahasa yang beragam misalnya ardun, tin dan turab. Semua kata-kata yang digunakan al-Qur'an ini merujuk pada salah satu unsur dasar penciptaan manusia itu sendiri. Pengungkapan manusia yang tercipta dari tanah, digambarkan Allah dengan bahasa yang berbeda-beda. Misalnya Allah menggunakan kata ardun, tin dan turob. Menurut sebagian pakar, bahwa manusia dikaitkan dengan tanah dalam unsur penciptaannya tidak lepas dari sinergi yang terjalin erat dengannya. Terlihat adanya ekosistem antara manusia yang berasal dari tanah dengan tanah yang merupakan tempat di mana manusia melangsungkan hidupnya, berkembang biak. Manusia senantiasa memerlukan tanah sedangkan pada saat yang sama tanah juga membutuhkan bantuan dari manusia. Mengkaji tanah berarti mengkaji manusia itu sendiri. Hal ini bisa difahami karena unsur-unsur yang mirip antara keduanya.

³⁵*Ibid*, h. 456.

³⁶Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, h. 309.

³⁷Ridwan Abdullah Sani, *Sains Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015, h. 37.

Pembentuk manusia adalah berasal dari tanah, unsur-unsur fisik manusia mempunyai kesamaan dengan unsur-unsur yang terdapat dalam tanah.³⁸

Dalam pembahasan ini juga, Tantawi kembali menjelaskan perihal kekuatan-kekuatan yang ada dalam diri manusia kemudian menjelaskan bahwa tanah, air dan udara terkumpul menjadi satu, maka yang paling tinggi adalah kekuatan akal yang ia sebut dengan malaikat. Kekuatan ini mengungguli kekuatan lain yakni kekuatan amarah yang bersemayam dalam hati dan kekuatan syahwat yang biasanya hanya tergambar dari keinginan-keinginan kehidupan manusia itu sendiri. Dengan menggunakan pendekatan akal dan rasionya, Tantawi menjelaskan cukup baik keajaiban-keajaiban yang dimiliki manusia dengan tetap mengembalikan semuanya kepada unsur penciptaan manusia yang di antaranya adalah tanah, air dan udara serta unsur bumi lainnya. Maka Tantawi dengan demikian mengatakan, apabila direnungkan dan dipikirkan, maka semua itu kembali kepada penciptanya yang berhak sebagai tempat mengabdikan dan ibadah manusia. Allah adalah sebaik-baik pencipta dan sebaik-baik pencipta makhluk. Adapun surat lain yang mendukung pendapat Tantawi mengenai manusia adalah QS. al-A'raf: 12, yang artinya "*Allah berfirman: apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu akumenyuruhmu? Iblis menjawab: saya lebih baik daripadanya, engkau ciptakan saya dari api sedang dia engkau ciptakan dari tanah*". Dalam ayat ini Tantawi membandingkan antara penciptaan manusia dari tanah dan jin yang diciptakan dari api. Ia mengatakan bahwa api memang lebih indah karena cahaya, bagus, ringan sedangkan tanah itu keras. Jin menganggap dirinya lebih mulia karena diciptakan dari api dengan alasan bahwa api mempunyai cahaya, lebih indah, dan bagus. Hal tersebut tidak terjadi pada Adam yang walaupun api menjadi salah satu penyangga dalam tubuhnya tetapi tetap saja, jiwa tanah yang lebih dominan dalam dirinya. Manusia dalam pandangan Tantawi juga tersusun dari api dan tanah, tetapi tanah yang lebih dominan daripada api. Maka dari kedua unsur ini, seperti yang sering dikatakan Tantawi terdapat dua kekuatan dalam diri manusia, yaitu unsur api (tersusun dari kekuatan api) yang sering membuat manusia mempunyai sifat seperti marah dan yang

³⁸Hulami al-Amin, Abdul Rasyid Ridho, *Keilmiahan Ayat-ayat Penciptaan Manusia (telah penafsiran Tantawi Jawhari dalam tafsir al-Jawahir)*, t.th, h. 141.

sejenisnya. Sedangkan unsur yang kedua yaitu unsur tanah (tersusun dari kekuatan tanah) yang pada akhirnya nanti mampu melahirkan keinginan-keinginan atau syahwat dalam diri manusia seperti mencari makan, minum dan penghidupan layak lainnya. Dalam penciptaan setan, terdapat unsur tanah tetapi tidak dominan.

Dalam tinjauan para ahli seperti Muhammad Wasfi ketika menjelaskan ayat 12 dalam surat al-Mu'minun yang berbicara mengenai pembentuk manusia dari unsur tanah, Allah telah menciptakan manusia dari saripati tanah. Saripati yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah unsur-unsur mirip yang terdapat dalam tanah dan manusia. Arti ini dikuatkan oleh ayat lain semisal dalam QS. al-Rahman bahwa manusia diciptakan dari tanah kering seperti tembikar. Tanah tembikar seperti yang telah diketahui terbuat dari unsur-unsur tanah yang karya serta unsur-unsur penyusun tubuh manusia. Hal ini berarti bahwa tembikar mirip dengan unsur tanah yang menjadi dasar pembentuk manusia seperti yang telah dijelaskan oleh Allah dengan tanah kering.³⁹

Semua ulama sepakat bahwa manusia pertama yang diciptakan oleh Allah adalah Nabi Adam. Tetapi bagaimana Adam diciptakan Tuhan dan dengan apa dia diciptakan. Yang jelas tidak ada manusia yang tahu tentang persoalan ini. Walaupun demikian, Allah dalam QS. al-Baqarah telah menginformasikan bahwa ia menciptakan Adam untuk menjadi khalifah di bumi. Dalam sebuah hadis dikatakan seperti yang dikutip Shauqi Ibrahim mengatakan bahwa Adam diciptakan dari semua bagian tanah di dunia. Dalam hadis lain juga dikatakan bahwa “semua kalian berasal dari Adam, sedangkan Adam berasal dari tanah.

Dalam kaitan dengan hal ini, nama Adam sebenarnya diambil dari kata yang berarti bagian tanah. Tetapi dalam proses penciptaannya lebih lanjut Adam menurut al-Qur'an tercipta melalui beberapa tahap-tahap tertentu. Dan ia tidaklah tercipta dengan begitu saja dengan sekejap mata. Maka dengan demikian menurut Shauqi, hal yang semestinya dilakukan manusia dalam usaha mencari bagaimana proses yang dilalui Adam dalam penciptaannya adalah merujuk kepada al-Qur'an dan sunnah. Tahap-tahap penciptaan Adam sebagaimana yang terekam dalam al-Qur'an adalah pertama Adam diciptakan dari tanah kemudian air kemudian menjadi tanah (QS. al-Sajadah:

³⁹*Ibid*, h. 144.

7) kemudian setelah itu, tanah tersebut dibiarkan dalam waktu tertentu kemudian menjadi tanah *lazib* (QS. al-Saffat: 11). Fase ini kemudian dibiarkan dalam waktu tertentu dan menjadi *hama' masnun* (Hijr: 26). Kemudian setelah fase ini, Allah menjadikannya *salsal ka al-fakhkhar* (ar-Rahman: 14). Setelah sempurna, maka Allah meniupkan ruh kepadanya.⁴⁰

B.Pandangan Mufassir tentang Atthin dan Atturob dalam Proses Penciptaan Manusia

Imam at-Thabari sebagaimana dinukil oleh ash-shabuni menjelaskan bahwa disebut sebagai thin lazib *atau* tanah rekat adalah tanah yang dicampur dengan air. Debu juga jika dicampur dengan air maka jadilah tanah rekat atau thin lazib. Lebih jelas lagi tatkala mensyarah Qs. Ar-Rahman: 14 , ash-shabuni menjelaskan urutan penciptaan. Keempat ayat tersebut sebagai berikut; “Penciptaan manusia dari shalshalin ka al-fakh-khar diawali dari shalshal min hamain masnun yaitu tanah yang menghitam dan mulai berubah. Sementara thin lazib maksudnya mencampur tanah dengan tangan (dengan air). Hal ini dikarenakan Allah tatkala akan mencipta Adam. Dia menciptanya dari debu bumi (turab) dicampur air dan jadilah tanah rekat (thin lazib) yang diaduk dengan tangan, kemudian dibiarkan hingga menjadi tanah liat (hamaim masnun) yaitu tanah yang hitam lagi bacin, kemudian mencetaknya sebagaimana mencetak gerabah hingga menjadi kering seperti keramik (fakh-khar).⁴¹Dalam surah lain yang artinya “Dan sesungguhnya kami telah telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah”. Maksudnya adalah, kami saripatkan ia darinya. Oleh karena itu, Adam diciptakan dari tanah yang diambil dari permukaan bumi. Dari surah Ar-Rum ayat 20 mempunyai makna yang sama dengan ayat sebelum nya yakni semua manusia dia diciptakan dari Adam, dan Adam diciptakan dari tanah. Dia telah menyebutkan bahwa dia menciptakan mereka

⁴⁰*Ibid*, h. 145.

⁴¹Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, h. 62.

dari tanah, karena itu yang telah dia lakukan terhadap Adam, bapak moyang manusia.⁴²

Menurut tafsir Ibnu Katsir ialah dia menciptakan bapak kalian, Adam berasal dari tanah. Kemudian dari air yang hina, lalu dibentuk menjadi segumpal darah, menjadi tulang-tulang yang berbentuk manusia, kemudian Allah membalut tulang-tulang itu dengan daging dan meniupkan ruh ke dalam tubuhnya, setelah itu dia bisa mendengar dan melihat.⁴³ Allah berfirman memberitahukan mengenai penciptaan manusia dari saripati (berasal) dari tanah yaitu Adam as. Allah telah menciptakan manusia dari tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk.⁴⁴

Tafsir Jalalain menjelaskan mengenai tin dan turab dalam surah An-Naba' ayat 40, yang artinya (sesungguhnya kami telah memperingatkan kepada kalian) hai orang-orang kafir Mekah (siksa yang dekat) yakni siksa pada hari kiamat yang akan datang nanti dan setiap sesuatu yang akan datang itu berarti masa terjadinya sudah dekat (pada hari) menjadi Zhafar dari lafal 'Adzaaban berikut sifatnya yakni berikut lafal Qariiban (manusia melihat) setiap manusia melihat (apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya) yakni perbuatan buruk yang telah dikerjakannya semasa di dunia (dan orang kafir berkata, "Alangkah baiknya) huruf Ya di sini bermakna Tanbih (sekiranya aku dahulu adalah tanah") maka aku tidak akan bisa disiksa. Ia mengatakan demikian sewaktu Allah berfirman kepada binatang-binatang semuanya sesudah dia melakukan hukum kisas sebagaimana dari mereka terhadap sebagian yang lain;"Jadilah kamu sekalian tanah!"⁴⁵ Dalam QS. Ash-Shaffat ayat 11, mengartikan (maka tanyakanlah kepada mereka) kepada orang-orang kafir Mekah, kalimat ayat ini mengandung makna Taqirir atau Taubikh, yakni mengandung nada menetapkan atau celaan, ("apakah mereka yang lebih kukuh kejadiannya atukah yang telah kami ciptakan itu?") yakni para malaikat, langit, bumi dan semua apa yang ada di antara keduanya. Didatangkannya lafal Man mengandung pengertian memprioritaskan makhluk yang berakal. (Sesungguhnya kami telah menciptakan

⁴²*Ibid*, Jilid 20, h. 624.

⁴³Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh, *Ibnu Katsir*, Jilid 2, Terj. Abdul Ghofar, Abu Ihsan al-Atsar, Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004, h. 363.

⁴⁴*Ibid*, h. 574.

⁴⁵Imam Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar asy-Syuyuthi, *Tafsir Jalalain*, Jilid 4, Lebanon: Dar Al-Kotob al-Ilmiyah, h. 2643.

mereka) asal mereka, yaitu Nabi Adam (dan tanah liat) tanah yang melekat ditangan bilamana dipegang. Maksudnya, kejadian mereka adalah dari sesuatu yang lemah, karena itu janganlah mereka bersikap takabur dan sombong, yakni mengingkari Nabi saw dan al-Qur'an, yang lain ini dengan mudah dapat mengakibatkan mereka bersikap terjerumus ke dalam jurang kebinasaan.⁴⁶

Dalam kitab tafsir al-manar menjelaskan bahwasannya makna turab dalam penciptaan manusia ialah debu yang disiram air kemudian menjadi gumpalan setelah itu jadilah manusia.⁴⁷ Sedangkan makna tin dalam penciptaan manusia ialah tanah. Dalam ayat tersebut juga membahas mengenai penciptaan iblis yakni dari api, singkat cerita iblis tidak mau bersujud kepada manusia karena iblis itu lebih mulia dari manusia itu sedangkan yang mulia tidak mau menghormati kepada manusia itu sendiri.⁴⁸

Tafsir Tantawi Jawhari yang dikenal sebagai tafsir dengan kecenderungan ilmu pengetahuan juga tidak luput dari pembahasan tentang penciptaan manusia. Ketika menafsirkan salah satu surat yang berkaitan dengan penciptaan manusia dari tanah yaitu surat al-Mu'minin: 12. Tantawi memulai dengan mengartikan maksud manusia dalam ayat tersebut. Ia dalam tafsirnya mempunyai kesamaan dengan mufassir-mufassir lain yang mengartikan al-insan pada ayat tersebut diartikan dengan Adam. Kemudian saripati tanah dia artikan dengan sari yang bersih di antara sesuatu yang kotor. Saripati yang demikian bersih itu yang merupakan dasar penciptaan Adam. Bagi Tantawi, ilmu yang berkembang dalam kaitannya dengan hal ini adalah unsur tumbuh-tumbuhan dan biji-bijian yang dimakan manusia kemudian membentuk mani atau unsur-unsur tersebut sebagai pembentuknya. Hewan pun demikian dikatakan Tantawi, pembentuknya juga berasal dari unsur-unsur tumbuh-tumbuhan maupun biji-bijian.

Tantawi menjelaskan nilai manusia itu ciptakan dari tanah dalam QS. Taha: 55.

مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى

⁴⁶*Ibid*, Jilid 3, h. 1914.

⁴⁷Muhammad Abduh, M. Rasyid Ridho, *Tafsir al-Manar*, Jilid 3, Bairut: Daar al-Kutub al-almiyyah, 1999, h. 319.

⁴⁸*Ibid*, Jilid 8, h. 328.

Artinya:

Dari bumi (tanah) itulah kami menjadikan kamu dan kepadanya kami akan mengembalikan kamu dan daripadanya kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain.⁴⁹

Allah menegaskan dalam ayat ini, bahwa manusia diciptakan dari tanah dan akan dikembalikan kepadanya. Tantawi menyadari bahwa kemajuan ilmu pengetahuan sangat cepat pada masanya. Tetapi walaupun demikian, ia mengatakan bahwa Allah telah menegaskan untuk menyingkap semua hal-hal yang masih tersembunyi. Perkara atau gambaran penciptaan dan perkembangan manusia merupakan perkara dan kejadian yang luar biasa.⁵⁰

Dalam tafsiran Quraish Syihab yakni tafsir al-misbah dalam surat al-An'am ayat 2 yang berbunyi :

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِنْدَهُ ثُمَّ أَنْتُمْ تَمْتَرُونَ

Artinya:

Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukan-Nya ajal dan ada lagi suatu ajal yang ditentukan di sisi-Nya, kemudian kamu masih terus menerus ragu-ragu.⁵¹

Setelah menjaleskan kekuasaan dalam menciptakan langit dan bumi, gelap dan terang, ditegaskan mengenai penciptaan manusia dari tanah yang bercampur air. Atau dengan kata lain, setelah menyebut penciptaan alam raya yang besar kini yang disebut alam kecil yakni manusia. Kemudian dalam ayat yang lalu menegaskan bahwa dia yang menciptakan bumi, maka dalam ayat ini menyebut penciptaan manusia dari bagian bumi itu sendiri, ialah tanah karena manusia tercipta darinya. Apalagi salah satu sebab yang membuat mereka menolak atau meragukan adanya kebangkitan setelah kematian adalah terkubur dan bercampurannya jasad manusia dengan tanah. Dalam ayat ini meluruskan pandangan itu dengan mengingatkan asal

⁴⁹Qur'an Kemenag, *Al-qur'an Terjemahan Perkata*, h. 315.

⁵⁰Muhammad Abduh, M.Rasyid Ridho, *Tafsir al-Manar*, h. 143.

⁵¹ Qur'an Kemenag, *Al-qur'an Terjemahan Perkata*, h. 128.

kejadian manusia dari (طين) *thin* yakni tanah yang bercampur air, karena itu tanah bukan sekedar tanah dengan demikian percampuran tersebut lebih mantap dan dengan demikian pula pemilah dan pemisah dalam pandangan manusia akan lebih sulit. Namun kendati sulit dalam pandangan manusia, ia mudah bagi Allah.⁵²

Dialah, yakni Allah swt yang menciptakan kamu, wahai manusia, dari tanah yang bercampur air. Dan, karena biasanya sesuatu yang terbuat dari bahan dan kondisi yang sama, maka sama pula dengan masa keberadaan dan lamanya bertahan, maka untuk menunjukkan betapa kuasanya Allah swt, ditegaskan-nya dengan kata *tsumma*, yakni *sesudah itu, ditentukannya* bagi masing-masing makhluk hidup, ajal, yakni kematian atau masa akhir keberadaan di muka bumi ini. Dan di samping ajal itu, *ada lagi suatu ajal yang lain yang juga ditentukan* oleh-nya yaitu ajal untuk kebangkitan setelah kematian, tetapi ini ada *di sisi-Nya* yakni dalam pengetahuannya dan hanya dia sendirilah yang mengetahui kapan datang nya. Kemudian setelah berbagai aneka bukti dihamparkan nya, *kamu hai manusia yang kafir, masih memaksakan diri terus-menerus ragu-ragu* tentang keniscayaan berbangkit itu.

Ayat ini menyatakan bahwasannya manusia diciptakan dari tanah. Dalam artian bahwa makanan yang dimakannya terdiri dari banyak hal yang bersumber dari tanah, atau bahwa penciptaan dari tanah itu dalam arti penciptaan asal usul nya yakni Adam. Pendapat kedua ini mengisyaratkan adanya hubungan dan persamaan setiap manusia yang lahir kemudian dengan manusia pertama itu. Adam sebagai manusia memiliki fitrah dan naluri kemanusiaan, dan naluri itu dimiliki pula oleh anak cucunya serta menurun darinya. Itulah hubungan dan persamaan semua manusia dengan Adam, dan karena Adam tercipta dari tanah, maka dari itu tidak akan keliru setelah adanya persamaan dan hubungan bila dikatakan bahwa semua manusia tercipta dari tanah. Ayat ini menegaskan bahwa keadaan seluruh manusia dikuasai sepenuhnya oleh Allah swt, karena dia yang menciptakannya sejak semula. Bahkan dari sejak awal kejadian manusia pertama yang dia ciptakan dari tanah yang bercampur air, sampai dengan manusia terakhir di muka bumi ini. Dia yang menguasai mereka semua sejak detik awal dari wujudnya sampai dengan ajal yang

⁵²M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 3, Tangerang: PT Lentera Hati, h. 322.

melampui kehidupan di dunia, menuju masa yang hanya Allah sendiri yang bisa mengetahuinya.⁵³

Dalam tafsiran nya Quraish Syihab yang berjudul tafsir al-maisbah surah al-Hajj ayat 5 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُّرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ
ثُمَّ مِّمَّضَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَعَجْرٍ مُّخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ
نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِّتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يُّتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا
يَعْلَمَ مِّن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ
مِّن كُلِّ زَوْجٍ بَّهِيحٍ

Artinya:

Hai manusia seandainya kamu dalam keraguan tentang kebangkitan maka: Sesungguhnya kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari nutfah, kemudian ‘alaqah, kemudian mudhghah yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna kejadiannya agar kami jelaskan kepada kamu dan kami tetapkan dalam rahim apa yang kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian agar kamu mencapai masa terkuat kamu, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan di antara kamu ada yang dikembalikan sampai ke umur yang rendah hingga akhirnya dia tidak mengetahui sesuatu pun yang dahulu telah diketahuinya. Dan engkau melihat bumi kering kerontang, maka apabila telah kami turunkan air di atasnya dia bergerak dan mengembang dan menumbuhkan berbagai jenis yang indah.⁵⁴

Ayat ini menyatakan bahwa: *Hai semua manusia, seandainya kamu dalam keraguan tentang keniscayaan hari kebangkitan serta kekuasaan kami untuk*

⁵³Ibid, h. 323.

⁵⁴Qur'an Kemenag, *Al-qur'an Terjemahan Perkata*, h. 332.

menghidupkan manusia setelah mereka meninggalkan dunia ini, maka camkanlah penjelasan kami ini: *Sesungguhnya* kamu tadinya tidak pernah berada di pentas wujud ini, lalu *kami* dengan kuasa kami *telah menjadikan kamu* yakni orang tua kamu Adam *dari tanah, kemudian* kamu selaku anak cucunya kami jadikan *dari nuthfah* yakni setetes mani, *kemudian* setetes mani itu setelah bertemu dengan indung telur berubah menjadi alaqah yakni sesuatu yang berdempet di dinding rahim, *kemudian* ‘alaqah itu mengalami proses dalam rahim ibu sehingga menjadi *mudhghah* yakni sesuatu yang berupa sekerat daging kecil, sebesar apa yang dapat dikunyah; ada *mudhghah yang sempurna kejadiannya* sehingga dapat berproses sampai lahir manusia sempurna *dan ada juga yang tidak sempurna kejadiannya*. Proses ini kami kemukakan *agar kami jelaskan kepada kamu* kuasa kami menciptakan dari tiada menjadi ada, dan dari mati menjadi hidup, sekaligus menjadi bukti kuasa kami membangkitkan kamu setelah kematian. Bukankah perpindahan tanah yang mati ke nuthfah sampai akhirnya menjadi bayi yang segar bugar adalah bukti yang tidak dapat diragukan tentang terjadinya peralihan yang mati menjadi hidup?

Banyak ulama memahami firman (*خلقناكم من تراب*) khalaqnakum min turab/kami telah menjadikan kamu dari tanah dalam artian menciptakan nenek moyang kamu yakni Adam ialah dari tanah. Ada juga yang memahami (*تراب*) turab/tanah di sini dalam arti sperma sebelum pertemuan dengan indung telur. Dari pemahaman mereka bahwa asal usul sperma adalah dari makanan manusia baik tumbuhan maupun hewan yang semua bersumber dari tanah.⁵⁵

C. Teori Asal Usul Manusia

Asal usul manusia dapat dipandang dari beberapa aspek, di antaranya adalah;

1. Ditinjau dari Bibel

Menurut Bibel asal- usul manusia didalam kitab-kitabnya sangat bervariasi, dengan artian bahwa antara kitab satu dengan kitab yang lain berbeda atau dari perjanjian satu dengan perjanjian yang lainnya tidak seragam.

⁵⁵*Ibid*, h. 155.

Misalkan dalam kitab Genesis versi Sakerdotal dan versi Yahwis asal usul manusia berbeda, dalam versi Sakerdotal Bab 1 ayat 25-27 mengatakan bahwa: “ Lalu Tuhan berkata, biarlah kita membuat manusia dalam citra kita, sesuai dengan kita dan jadilah mereka menguasai ikan laut, burung di udara, ternak dan segala suatu diatas bumi serta makhluk yang melata diatas bumi”.⁵⁶

“ Maka Tuhan menciptakan manusia sesuai dengan citra-nya sendiri, dalam citra Tuhan menciptakannya; dia ciptakan mereka laki-laki dan perempuan ‘ dan Tuhan merahmati mereka, dan Tuhan berkata kepada mereka ‘ suburlah dan berkembang biaklah, dan isilah bumi dan tundukkan ia dan kuasailah ikan dilaut dan burung di udara dan semua makhluk hidup yang bergerak diatas bumi dan Tuhan berkata ‘lihat, aku telah memberimu semua tanaman yang melahirkan biji yang meliputi seluruh bumi dan setiap pohon dengan biji didalam buahnya, hendaklah engkau memanfaatkan semua itu sebagai makanan. Dan pada setiap binatang di atas bumi, dan setiap pada burung di udara dan segala yang melata diatas tanah, segala yang bernafas, aku telah memberikan seluruh tanaman hijau sebagai makanan. Dan jadilah kehendaknya, dan Tuhan melihat segala nyayang dibuatnya, dan melihat bahwa hal itu bagus. Dan ada malam dan pagi pada hari keenam”.

Kisah selanjutnya dikutip dari versi Yahwis Bab II ayat 4-7 yang berbunyi;

“ Pada hari ketika Tuhan Yahweh membuat bumi dan langit, ketika tanaman belum lagi tumbuh di atas ladang bumi dan belum ada sayur-mayur sebab Tuhan Yahweh belum menurunkan hujan di atas bumi, dan belum ada manusia yang mengolah tanah, tapi kabut naik dari bumi dan mengairi seluruh permukaan tanah dan kemudian Tuhan Yahweh menciptakan manusia dari tanah, dan meniupkan kedalam hidungnya nafas kehidupan dan manusia menjadi makhluk hidup”.

⁵⁶Muslimin, “Manusia dan Karakteristik Menurut al-Qur’an (kajian tafsir tarbawi)”, dalam *Tribakti*, Vol. 27, No. 2 (September 2016), h. 235.

“Inilah pada akhirnya tulang dari tulang-tulangku dan daging-dagingku, dia dinamakan wanita karena dia diambil dari laki-laki”.⁵⁷

Dari ayat-ayat diatas diambil konklusi bahwa penciptaan manusia menurut Sacerdotal bahwa manusia diciptakan sesuai citranya dan sesuai dengan Tuhan. Akan tetapi Yahweh berkata bahwa manusia diciptakan dari tanah dan wanita dibuat dari tulang dan daging dari penciptann pertama.

2. Ditinjau dari teori Darwin

Menurut Darwin penciptaan manusia adalah hasil evolusi dari nenek moyang atau kera besar. Adalah mungkin untuk beranggapan bahwa sekitar tujuh puluh tahun lalu hidup berbagai spesies yang berwujud setengah serangga dan setengah primate dan membentuk asal usul silsilah keturunan itu, tapi ada sedikit sisa fosil. Contoh-contoh ditemukan di tanah-tanah yang berumur sekitar tiga puluh juta tahun dan ini semua dinyatakan sebagai bentuk-bentuk awal sejenis kera.⁵⁸

3. Ditinjau dari Al-Qur'an

Makna spiritual utama asal usul manusia dari tanah tidak menyingkirkan pengertian yang ada di dalam al-Qur'an tentang apa yang ada pada masa kini disebut sebagai komponen-komponen kimiawi tubuh manusia yang bisa ditemukan ditanah. Indikator yang bisa menjelaskan tentang pengertian ini adalah seperti surat-surat dibawah ini

وَإِلَىٰ تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ

وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوا لَهُمْ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ

Artinya:

Dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata; ‘Hai kaumku, sembahlah Allah sekali-kali tidak bagimu Tuhan selain dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmuran, karena itu mohonlah ampunannya, kemudian bertobatlah kepada-nya.

⁵⁷*Ibid*, h. 236.

⁵⁸*Ibid*, h. 237.

Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-nya) lagi memperkenankan (doa hamba-nya). (QS. Huud: 61)⁵⁹

Dari ayat-ayat tersebut dapat diambil konklusi bahwa asal usul manusia menurut versi al-Qur'an adalah berasal dari air dan yang lebih banyak diucapkan adalah bahwa manusia diciptakan oleh Allah dari tanah dan nanti akan dikembalikan ketanah pula.⁶⁰

Ayat-ayat al-Qur'an yang menyebutkan penciptaan Adam dengan beberapa sifat yang berbeda, sebenarnya menunjukkan pada satu penciptaan yang mempunyai beberapa fase sehingga antara ayat yang satu dan yang lainnya tidak bertentangan. Sebagian mufasir berijtihad dalam menentukan urutan ayat yang menyebutkan penciptaan Adam. Mereka membagi penciptaannya menjadi tujuh tahap, sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an menyebutkan bahwa Adam diciptakan min turab (dari tanah). Hal ini menunjukkan pada awal penciptaannya.
- b. Adam diciptakan min thin (dari tanah) menunjukkan campuran antara turob (tanah) dan air.
- c. Adam diciptakan min hama' masnun (dari lumpur hitam) menunjukkan tanah yang berubah karena pengaruh udara.
- d. Adam diciptakan min thin lazib (dari tanah liat) menunjukkan tanah yang telah siap menerima bentuk.
- e. Adam diciptakan min shalshalin min hamma' masnun (dari tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam) menunjukkan pada kekeringan.
- f. Adam diciptakan min shalshalin kal fakhar (dari tanah kering seperti tembikar) menunjukkan bahwa ia telah melewati fase pembakaran sehingga menjadi seperti tembikar.
- g. Setelah melewati enam fase tersebut, Allah memberitahukan bahwa fase yang terakhir adalah meniupkan roh ke dalamnya. Dengan demikian, sempurnalah penciptaannya.

⁵⁹Qur'an Kemenag, *Al-qur'an Terjemahan Perkata*, h. 228.

⁶⁰Muslimin, "Manusia dan Karakteristik Menurut al-Qur'an (kajian tafsir tarbawi)", h. 238.

Nabi Muhammad saw bersabda, “Sesungguhnya Allah menciptakan Adam dari *turab* (tanah), kemudian menjadikannya *tin* (tanah), lalu membiarkannya. Jika sudah menjadi lumpur hitam, Allah membentuknya. Kemudian dia membiarkannya lagi. Jika sudah menjadi tanah kering seperti tembikar, iblis melewatinya dan mengatakan aku telah diciptakan untuk suatu urutan yang besar. Kemudian Allah meniupkan roh ke dalamnya. Yang pertama kali berlaku pada ruh itu adalah penglihatan dan penciumannya. Lalu ia bersin dan mengucapkan *alhamdulillah* (segala puji bagi Allah) maka Allah menjawab *yarhamukallah* (semoga Allah menyayangimu).

Cukuplah bagi manusia dengan apa yang dibawa oleh al-Qur’an dan hadits Nabi ini untuk mengetahui asal usulnya yang pertama. Teks-teks tersebut menjelaskan faedah dan hikmah dalam mempelajarinya. Itulah ketentuan yang cukup, tetapi akal telah dijadikan sebagai alasan terhadap perkiraan-perkiraan yang tampak antara yang satu dengan yang lainnya tentang fase-fase perkembangan penciptaan manusia.⁶¹

Bila kita simak dari ayat-ayat al-Qur’an, maka proses terciptanya manusia ini ada dua tahapan yang berbeda, yaitu: pertama, penciptaan secara primordial, ini adalah proses kejadian Adam yang diciptakan dari al-tin, al-turob (tanah liat), shol (tanah lumpur hitam) hamain masmum yang Allah swt bentuk dalam keadaan luar biasa indahnya, lalu Allah swt meniupkan ruh dari nya kepada manusia tersebut. Kedua, penciptaan manusia melalui proses biologis yang bisa dipelajari secara sains-empiris. Dalam proses diciptakannya manusia oleh Allah dari inti saripati tanah yang dijadikan (nutfah), yang tersimpan di dalam rahim sebagai tempat yang kokoh. Lalu nutfah itu dijadikan darah beku (‘alaqah). Darah beku lalu dijadikan-nya segumpal daging (mudghoh) dan kemudian dibaluti dengan tulang belulang yang lalu kepadanya ditiupkan ruh. Dapat dipahami bahwa pembahasan tentang kejadian manusia, Langgulung memijakkan pemikirannya dari al-Qur’an, yakni awal diciptakan manusia dari tanah pada proses penciptaan Nabi Adam as yang kemudian dari saripati tanah yang berupa

⁶¹*Ibid*, h. 24.

nutfah dan seterusnya sebagai penciptaan keturunan Adam melalui proses biologis.⁶²

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ

Artinya:

Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar. (QS. Ar-Rahman: 14)⁶³

Dalam al-Qur'an hanya sekali ini Allah menggunakan istilah fakh-khar untuk menjelaskan proses penciptaan manusia. Beberapa ayat lain yang sepadan berbicara tentang penciptaan manusia adalah Qs. Al-Hijr: 26, As-Shaffat: 11 dan Ali-Imron: 59. Untuk lebih memperjelas pembaca berikut ini peneliti tampilkan ayat-ayat dimaksud.⁶⁴

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ

Artinya:

Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. (QS. Al-Hijr: 26)⁶⁵

فَأَسْتَفْتِهِمْ أَهُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمْ مَنْ خَلَقْنَا إِنَّا خَلَقْنَا هُمْ مِنْ مِنْ طِينٍ لَازِبٍ

Artinya:

Maka tanyakanlah kepada mereka (musyrik Mekah); 'Apakah mereka yang lebih kukuh kejadiannya atautkah apa yang telah kami ciptakan itu?' sesungguhnya kami telah menciptakan mereka dari tanah liat. (QS. Ash-Shaffat: 11)⁶⁶

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Artinya:

⁶²Badruzaman, *Manusia dalam Tinjauan Falsafah Pendidikan Hasan Langgulung*, h. 124.

⁶³Qur'an Kemenag, *Al-qur'an Terjemahan Perkata*, h. 531.

⁶⁴Agus Tricahyo, "Stilistik al-Qur'an Memahami Fenomena Kebahasaanal-Qur'an dalam Proses Manusia", dalam *Dialogia*, Vol. 12, No.1,(Juni 2014), h. 61.

⁶⁵Qur'an Kemenag, *Al-qur'an Terjemahan Perkata*, h. 263.

⁶⁶*Ibid*, h. 446.

Sesungguhnya misal (penciptaan) ‘Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya; ‘Jadilah’ (seorang manusia), maka jadilah dia.(QS. Ali-Imron: 59)⁶⁷

Dalam empat ayat di atas Allah menggunakan istilah yang berbeda-beda dalam menjelaskan kejadian manusia, yaitu:

- a. Shalshal ka al-fakh-khar
- b. Shalshal min hamaim masnun
- c. Thin al-lazib
- d. Turob⁶⁸

Dalam al-Qur’an tersebut juga menguraikan mengenai kejadian manusia itu sendiri dan kejadian keturunan dari manusia. Kejadian manusia pertama dalam al-Qur’an dijelaskan menjadi 3 tahap, *Pertama* permulaan dari Allah yang dijadikan manusia pertama ialah Adam dan setelah itu disusul istrinya ialah Siti Hawa kedua nya terbuat dari bahan yang sama. *Kedua* yang mula-mula dijadikan dari Allah adalah jasadnya, yang dijadikannya daripada tanah. *Ketiga* setelah terciptanya jasad sempurna, kemudian ditiupkan nya ruh oleh Allah.⁶⁹ Adapun kejadian keturunan manusia dalam al-Qur’an menjelaskan ada beberapa tahap, *Pertama* keturunan manusia pertama ini dari air mani. *Kedua* air yang dimaksud adalah air mani yang bercampur dengan laki-laki. Al-Qur’an lebih jauh mengatakan bahwasannya sperma yang subur adalah bagian dari air yang mencucur itu. *Ketiga* menurut al-Qur’an bahwa sel tersebut akan disimpan ditempat yang aman sehingga anak akan berkembang dengan baik dan sempurna sampai lahir. *Keempat* dalam berkembangnya di dalam rahim ibu akan melalui tahapan sehingga menjadi manusia yang sempurna. *Kelima* ketika sudah waktunya manusia yang ada dalam rahim ibu akan lahir sebagai bayi.⁷⁰

Dalam tafsir Al-Mawardi kalimat *وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِّن مَّاءٍ* Dan Allah menciptakan semua jenis hewan dari air, ada dua pendapat yaitu:

⁶⁷*Ibid*, h. 57.

⁶⁸Agus Tricahyo, “Stilistik al-Qur’an Memahami Fenomena Kebahasaanal-Qur’an dalam Proses Manusia”, h. 62.

⁶⁹Muhajir, *Jasmani Manusia dalam Perspektif Islam* ,h. 3.

⁷⁰*Ibid*,h. 4.

- a. Pendapat Ibn Isa, adapun asal penciptaan makhluk adalah dari air kemudian air tersebut digantikan dengan tiga jeni benda lain;
 - Api, dengan api tersebut Allah ciptakan makhluk yang bernama jin
 - Cahaya, dengan cahaya tersebut Allah ciptakan makhluk yang bernama malaikat
 - Tanah, dengan tanah tersebut Allah ciptakan makhluk lain.
- b. Imam al-Saidi berpendapat bahwa Allah menciptakan hewan melata dari air sperma. Dalam kitab Tafsir Al-Jalalain kata ماء yang artinya adalah air pada surat An-Nur ayat 45 dengan نطفة atau air sperma.

Dalam pandangan Islam pada hakikat nya manusia terdiri dari badan dan ruh. Masing-masing badan dan ruh adalah dua gabungan yang bisa berdiri sendiri. Kedua nya tersebut adalah alam, alam adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah swt.⁷¹

D. Proses Penciptaan Manusia

Manusia pada dasarnya mempunyai banyak sifat yang serupa dengan makhluk lain. Namun, ada beberapa perbedaan antara manusia dengan makhluk lainnya, yang menjadikan manusia mempunyai ciri-ciri tersendiri dan tidak dapat disamai dengan makhluk hidup lainnya karena manusia mempunyai berbagai macam anugerah keunggulan pada diri manusia. Oleh sebab itu, faedah yang dapat kita ambil sesuai dengan kehidupan manusia adalah pertama, yang berkaitan dengan rezeki, ajal, amal, kebahagiaan dan kesengsaraan. Kedua, peniupan ruh didalamnya.

Berdasarkan proses penciptaan itu, manusia merupakan rangkaian utuh antara komponen materi dan immateri. Komponen materi berasal dari tanah dan komponen immateri adalah ruh yang ditiupkan oleh Allah swt. Kesatuan ini memberi makna bahwa di satu sisi manusia sama dengan dunia di luar dirinya (*fana*), dan di sisi lain menandakan bahwa manusia itu mampu mengatasi dunia sekitarnya, termasuk dirinya sebagai jasmani (*baqa'*).

⁷¹ Muhammad Soleh Ritonga, "Penciptaan Manusia", dalam *Fitrah*, Vol. 4, No. 1 (Juni 2018), h.15.

Menurut Harun Nasution, unsur materi manusia mempunyai daya fisik, seperti mendengar, melihat, merasa, meraba, mencium dan daya gerak. Sementara itu unsur immateri mempunyai dua daya, yaitu daya berfikir yang disebut akal dan daya rasa yang berpusat di kalbu. Untuk membangun daya fisik perlu dibina melalui latihan-latihan ketrampilan dan panca indera. Sedangkan untuk mengembangkan daya akal dapat dipertajam melalui proses penalaran dan berfikir. Sedangkan untuk mengembangkan daya rasa dapat dipertajam melalui ibadah, karena intisari ibadah dalam Islam ialah mendekatkan diri kepada Allah swt.⁷²

Sehubungan dengan ini, al-Qurtubi menjelaskan sebagai berikut;

... آدم لم يخلق من نفس التراب, ولكنه جعل التراب طينا ثم جعله صلصالا ثم خلقه منه

Artinya:

... Adam tidaklah diciptakan dari debu itu sendiri, melainkan Allah menciptakan debu (turob) menjadi tanah rekat (thin lazib), kemudian dia jadikan tanah liat (shalshal), kemudian Allah menciptakan Adam darinya.

Allah menerangkan bahwa penciptaan manusia ditampilkan di dalam al-Qur'an sebagai wujud yang amat erat berkaitan dengan tanah. Di mana Allah menegaskan bahwa manusia diciptakan dari tanah dan akan dikembalikan pula ke tanah. Ada dua ayat yang akan kita bahas dalam hal ini, yaitu surat Tha Ha: 55 dan surat Nuh: 17-18. Ar-Razi menjelaskan makna Allah menumbuhkan kamu (*manusia*) dari tanah (Nuh: 17) ke dalam dua pandangan, pertama, bahwa Allah menciptakan bapak kalian, Adam as dari tanah sebagaimana dalam surat Ali Imran: 59, *sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah.* Yang kedua bahwa Allah menumbuhkan manusia dari semua apa yang ada dalam tanah. Hal ini, beliau jelaskan karena Allah memulai penciptaan manusia dari nutfah, yang ia merupakan saripati dari makanan yang dimakan, yang di mana seluruh makanan yang dimakan itu bersumber dari tanah.⁷³

⁷²Miftah Syarif, "Hakekat Manusia dan Implikasinya pada Pendidikan Islam", dalam *al-Thariqah*, Vol. 2, No. 2 (Desember 2017), h.141.

⁷³Bahrn Subagiya, Didin Hafidhuddin, dkk, "Internalisasi Nilai Penciptaan Manusia dalam Al-Qur'an dalam Pengajaran Sains Biologi", dalam *Tawazun*, Vol. 9, No. 2 (Desember 2018), h. 199.

Sumber ini pun menyebutkan sebuah proses awal penciptaan Adam dari tanah, di mana Allah memerintahkan malaikat Jibril untuk ke bumi mengambil sebagian tanah sebagai bahan untuk menjadikan Adam. Akan tetapi, bumi enggan membenarkan tanahnya diambil malah bersumpah dengan Allah yang dia tidak rela untuk menyerahkannya karena kebimbangannya seperti yang dibayangkan oleh para malaikat.⁷⁴

Sama halnya dengan al-Qur'an, al-hadist juga menjelaskan proses kejadian jasmani manusia melalui dua tahap, yaitu pertama, kejadian manusia pertama dan kedua, kejadian manusia merupakan perkembangbiakan (keturunan) dari manusia pertama. Tahap pertama, yaitu proses kejadian manusia pertama. Al-hadist menyebut manusia pertama adalah Adam. Setelah kejadian jasmani Adam sempurna barulah ditiupkan ruh ciptaan Allah.⁷⁵ Tahap kedua, adalah manusia perkembangbiakan (keturunan) manusia pertama. Al-hadist juga mengakui bahwa tanda kehidupan telah bermula ketika terjadi pertemuan antara sel sperma dengan ovum. Disebutkan pula bahwa manusia diciptakan dari saripati tanah-air mani. Setelah pembuahan, ketika sel reproduksi wanita yang disebut ovum (jamak: ova), dibuahi oleh sel reproduksi pria disebut spermatozoon (jamak: spermatozoa) yang keduanya berasal dari saripati tanah yang juga disebut air mani dan janin telah berusia empat bulan di dalam kandungan ibunya, maka saat itulah kehidupan manusia bermula. Adapun kehidupan sebelum itu tidak disebut kehidupan manusia walaupun di dalamnya ada tanda-tanda kehidupan secara mutlak seperti perkembangan, pembentukan, gerakan dan aktivitas kehidupan lainnya yang ditemukan oleh ilmu kedokteran modern melalui alat modern yang canggih.⁷⁶

Sebagian para penafsir kontemporer seperti dari kalangan feminisme menafsirkan kata 'nafsin wahidah' dengan jenis yang sama dengan penciptaan Adam. Jika Adam diciptakan dari tanah, berarti Siti Hawa juga diciptakan dari tanah. Hadis Bukhori Muslim di atas menurut mereka sanadnya tergolong lemah. Muhammad Rasyid Ridha dalam bukunya '*al-Manar*' menegaskan bahwa mufassir

⁷⁴Aan Parhani, "Adam as dalam Perspektif Hadis (suatu kajian tematik terhadap hadis Adam Abu al-Basyar)", dalam *Sulesana*, Vol. 6, No. 1 (2012), h. 5.

⁷⁵Muhajir, *Jasmani Manusia dalam Perspektif Islam*, h. 6.

⁷⁶*Ibid.*, h. 7.

yang mengatakan bahwa Hawa tercipta dari tulang rusuk Adam dipengaruhi oleh penjelasan dalam perjanjian lama (bibel). Terlepas dari mana Hawa diciptakan yang jelas tujuan Siti Hawa diciptakan adalah sebagai pasangan dan partner Adam. Bukan berarti Adam manusia pertama lalu lebih mulia dari Hawa (*the second*). Keduanya mempunyai kedudukan yang sama mulia di mata Allah swt. Allah swt menyebut laki-laki dan perempuan dalam al-Qur'an dalam jumlah yang berimbang. Laki-laki sebanyak 83 dan perempuan sebanyak 84 kali.⁷⁷

Hal ini untuk menunjukkan perbedaan proses kejadian manusia secara umum dan proses kejadian Adam. Penciptaan manusia secara umum melalui keterlibatan Tuhan bersama selainnya yaitu ayah dan ibu. Sedangkan dalam proses penciptaan Adam tidak terdapat keterlibatan pihak lain, termasuk ayah dan ibu.⁷⁸ Al-Qur'an tidak menguraikan secara rinci proses kejadian Adam, yang disampaikan dalam konteks ini hanyalah bahwa bahan awal manusia adalah tanah, bahan tersebut disempurnakan, setelah proses penyempurnaan selesai ditiupkan ruh ilahi (QS. Al-Hijr: 28-29, QS. Shad: 71-72).

Muhammad Quthub, seorang ulama yang menolak teori evolusi secara tegas menyatakan bahwa manusia tidak mungkin berevolusi lebih lagi jika dikatakan berevolusi dari makhluk lain. Manusia memiliki ciri khas psikologis yang tidak dimiliki oleh hewan. Seperti yang dilansir oleh Umar Shihab, Jamaluddin al-Afghani juga masuk dalam deretan ulama yang menentang teori Darwin khususnya, dan teori evolusi pada umumnya. Berbeda dengan Muhammad Quthub dan Jamaluddin al-Afghani serta Muhammad Abduh, ulama 'Abbas Mahmud al-'Aqqad seperti yang ditulis oleh Umad Shihab berpendirian lebih moderat. Dia menyatakan bahwa teori evolusi belum dapat dipastikan kebenarannya, karena pendukung teori tersebut belum dapat menyebut satu binatang yang mengalami evolusi dari jenis yang satu ke jenis yang lain. Akan tetapi, teori evolusi juga tidak dikatakan mutlak salah, sebab soal penciptaan manusia dari tanah tidak mengingkari terjadinya evolusi dari tanah menjadi bukan tanah.⁷⁹

⁷⁷*Ibid*, h. 87.

⁷⁸ Roswati Nurdin, "Manusia dalam Sorotan al-Qur'an (suatu tinjauan tafsir maudhui)", dalam *Tahkim*, Vol 9, Vol. 1, (Juni 2013), h. 164.

⁷⁹*Ibid*, h. 165.

BAB III
BIOGRAFI ZAGHLUL AL-NAJJAR, KITAB TAFSIR AL-AYAT AL-
KAUNIYAH FI AL-QUR’AN AL-KARIM DAN PENAFSIRAN TIN DAN TURAB
DALAM AL-QUR’AN

A. Biografi Zaghlul al-Najjar

1. Biografi Zaghlul al-Najjar

Prof. Dr. Zaghlul al-Najjar mempunyai nama lengkap Zaghlul Ragheb Mohamed al-Najjar. Beliau lahir pada tanggal 17 November 1933, di desa Masyal, Basiun provinsi al-Gharbiyah. Beliau hidup berasal dari lingkungan keluarga yang taat beragama, beliau juga telah menghafal al-Qur’an sejak usia 10 tahun.

Zaghlul beranjak dewasa, beliau belajar di sebuah Universitas di Cairo dan lulus pada tahun 1955 dari fakultas sains Universitas Cairo. Setelah kelulusan beliau melanjutkan studi ke Wales University Inggris dan meraih Ph.D pada tahun 1963 serta menjadi fellowship Wales University pada tahun yang sama. Beliau juga menciptakan sebuah karya buku lebih dari 45 buku, 150 artikel dan membimbing 45 thesis dan disertasi di pelbagai perguruan tinggi. Dengan keahliannya dibidang tafsir al-Qur’an berbasis sains, ia rutin menulis artikel tetap rubric ‘Min Asrar al-Qur’an’ (Rahasia al-Qur’an) setiap senin di harian Al-Ahram Mesir yang tertiras 3 juta eksemplar setiap harinya.

Dari perjalanan karir-nya Zaghlul al-Najjar, beliau juga mendapatkan beberapa jabatan dan penghargaan yang disandangkan kepada dirinya. Diantaranya ialah mendapatkan grant award dari Dubai Internasional untuk al-Qur’an al-Karim dan Sunnah Nabawiyah dengan julukan “Asy-Syakhsiyah al-Islamiyah Al-Ula” tahun 2006, 1427 H.⁸⁰

⁸⁰Zaghlul al-Najjar, *Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Qur’an al-Karim*, Juz 1, Kairo: Maktabah as Syuruq al-Dauliyah, 2008, h. 5.

Jabatan:

- a. Berpartisipasi dalam pembentukan Departemen Geologi, King Saud University pada tahun 1959 sampai pada tahun 1967.
- b. Bekerja sebagai konsultan ilmiah untuk yayasan Riset Roberston, Inggris tahun 1963.
- c. Beliau terpilih sebagai anggota dewan redaksi “Journal of Foraminiferal Research” yang diterbitkan di New York pada tahun 1966.
- d. Ia juga mengikuti partisipasi dalam pembentukan Departemen Geologi di Kuwait University, dari tahun 1967 sampai pada tahun 1978.
- e. Setelah itu ia terpilih sebagai penasehat “Journal Moslem Mu’asher” yang diterbitkan di Washington pada tahun 1970, pada tahun itu juga ia dianugerahi sebagai penelitian terbaik untuk seminar Paleontology, Roma.
- f. Guru besar dan dosen di Universitas Kuwait, Departemen Geologi tahun 1972.
- g. Dosen di Universitas Qatar tahun 1978.
- h. Profesor di Universitas Kalifornia, Los Angeles, Amerika Serikat pada tahun 1977-1978.
- i. Terpilih sebagai penasehat majalah ilmiah Rayan yang diterbitkan di Qatar tahun 1978.
- j. Bekerja di Universitas Raja Fahd untuk minyak dan mineral dari tahun 1978 – 1996.
- k. Terpilih sebagai penasehat untuk majalah ilmiah “Islamic Sciences” yang diterbitkan di India tahun 1978.
- l. Berpartisipasi dalam pembentukan Faisol Islamic Bank Mesir tahun 1980.
- m. Berpartisipasi dalam pembentukan Dubai Islamic Bank tahun 1980.
- n. Terpilih sebagai anggota Dewan Riset Dunia Islam di Kairo tahun 1981.
- o. Berpartisipasi dalam pembentukan badan ilmiah dunia untuk keajaiban ilmiah dalam al-Qur’an al-Karim dan Sunnah yang suci (Asosiasi Dunia Islam) di Mekkah al-Mukarromah tahun 1981.
- p. Terpilih sebagai anggota Dewan Editorial “Journal of African Earth Sciences” yang diterbitkan di Paris tahun 1981.

- q. Terpilih sebagai Fellow dari Akademi Ilmu Pengetahuan Islam tahun 1985.
- r. Berpartisipasi dalam pembentukan Organisasi Amal Islam Internasional, dan terpilih sebagai anggotanya tahun 1986.
- s. Konsultan untuk pendidikan tinggi di Institut Arab di Khubr, Saudi Arabia dari tahun 1996 – 1999.
- t. Menjabat sebagai Direktur di Universitas Ahqaf, Yaman dari tahun 1996 – 1999.
- u. Anggota dewan pengawas “Majlis Amna’ Al-Islamiah Lil’Ilam” di Inggris tahun 2002.
- v. Menjabat sebagai Direktur Pascasarjana “Ma’had Markveld” di Inggris tahun 2000 – 2001.
- w. Terpilih sebagai penasehat Musium Peradaban Islam di Swiss tahun 2001.
- x. Bekerja menjadi ketua komite “Al-I’jaz Al-‘Ilmi” Dewan Agung Urusan Islam di Mesir dari tahun 2001 sampai sekarang.

Penghargaan:

- a. Mendapatkan grant award dari Komunitas Ahli Paleontologi Mesir tahun 2000.
- b. Mendapatkan grant award dari Presiden Sudan berupa medali emas dalam bidang ilmu pengetahuan, adab dan seni tahun 2005.⁸¹

2. Karya-karya Zaghlul al-Najjar

Zaghlul al-Najjar sudah memiliki karya yang sudah diterbitkan kurang lebih 45 buku, 150 artikel dan beliau juga membimbing 45 thesis dan disertasi diberbagai perguruan tinggi. Zaghlul menulis dalam buku nya meliputi berbagai kajian, ilmu yang paling terkenal adalah mengenai kajian ilmu sains, di antaranya al-Qur’an sains, pembuktian sains dalam sunnah dan masih banyak lagi. Dalam karyanya Zaghlul tidak semua tulisannya berbahasa arab, bahkan ada yang berbahasa inggris dan bahasa Perancis. Kebanyakan dari terbitan beliau adalah yang terkait dengan keajaiban sains dalam al-Qur’an. Beliau juga mengumpulkan

⁸¹*Ibid*, h.6.

sekitar 70 hadist yang dijadikan sebagai bahan penelitiannya. Setiap hadis disertakan fakta ilmiah temuan para ahli saintis dari satu tema dengan pembahasannya. Dengan demikian, mukjizat ilmiah yang tergantung dalam hadist pun tersingkap satu persatu.⁸²Diantaranya karya-karya Zaghlul al-Najjar adalah sebagai berikut :

- a. Tafsir Al-ayatul Kauniah fi Qur'anil Karim
- b. I'jazul 'Ilmy fi Sunnah Nabawiyah
- c. Nazharat fi 'Azmatil at-Ta'lim al-Muashir wa Hululihal Islamiyah
- d. Haqa'iq 'Ilmiyah fil Qur'anil Karim: Namazij min Isharatil Qur'aniyah ila 'Ulumul Ard
- e. Min Ayatil-'Ijaz 'Ilmy al-Hayawan fi Qur'anil Karim
- f. Min Ayatil-'Ijaz 'Ilmy al-Sama' fi Qur'anil Karim
- g. dll⁸³

B.Kitab Tafsir al-Ayat al-Kauniah fi al-Qur'an al-Karim

1. Konsep Zaghlul Tentang al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan risalah terakhir yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw, yang akan selalu dijaga hingga akhir zaman nanti. Al-Qur'an juga sebagai petunjuk Allah swt untuk menjelaskan permasalahan yang tidak bisa diselesaikan oleh manusia dengan baik dan benar, baik berkenaan dengan persoalan ghibah, perintah dari Tuhan, maupun aturannya. Dengan mempergunakan akalunya, manusia akan mampu menemukan kebenaran dalam al-Qur'an.⁸⁴

Zaghlul berkeyakinan bahwasannya al-Qur'an adalah sebuah kitab mukjizat dari segi bahasa dan sastranya, akidah-ibadah-akhlak, informasi kesejarahannya, dan tak kalah pentingnya adalah dari sudut aspek isyarat ilmiahnya. Al-qur'an memberikan informasi yang menakjubkan dan akurat

⁸²<https://islami.co/zaghlul-al-najjar-ilmuwan-muslim-ahli-geologi-modern> diakses pada tanggal 28 Agustus 2021 pukul 10:00 WIB.

⁸³Ishak Sulaiman dkk, *Metodologi Penulisan Zaghlul al-Najjar Dalam Menganalisis Teks Hadits Nabawi Melalui Data-data Saintifik*, Malaysia: Akademik Pengajian Islam University Malaya Kuala Lumpur, 2001, h. 280.

⁸⁴Zaghlul al-Najjar, *Buku Induk Mukjizat Ilmiah Hadits Nabi*, Terj. Yodi Indrayadi, dkk, Jakarta: Zaman, 2013, h. 15.

mengenai alam semesta dan fenomenanya yang mana ilmu terapan tersebut belum sampai pada masa itu, kecuali setelah belasan abad al-Qur'an itu turun. Al-Qur'an tersebut berdiri pada dasar yang kokoh, oleh karena itu menurut Zaghlul, manusia hanya untuk membuktikan pada kemukjizatan ilmiah al-Qur'an dengan memanfaatkan faktanya dan hukum sains yang tetap dan tak akan ada perubahan lagi, walaupun ada kemungkinan tambahan dan penguatan pada hakikat itu di masa yang akan datang.⁸⁵

2. Gambaran Kitab

Zaghlul al-Najjar memahami bahwasannya di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang berisikan mengenai ajakan ilmiah yang berdiri di atas prinsip pembahasan tentang akal dan tahayul dan berfikiran kemerdekaan. Al-Qur'an menyuruh manusia untuk memperhatikan segala wilayah yang ada di muka bumi dan pada diri mereka masing-masing. Menurut Zaghlul, kurang lebih ada 1000 ayat yang secara tegas (sharih) dan ratusan lainnya yang tidak langsung terkait dengan fenomena alam semesta ini. Kemudian, Zaghlul berpendapat bahwa ayat-ayat kauniah itu tidak akan mungkin dapat kita pahami secara sempurna jika hanya dipahami dari sudut pandang bahasa arab saja. Untuk mengetahui secara sempurna, maka perlu mengetahui hakikatnya secara ilmiah.

- a. Nama Kitab : Mukhtarat min Tafsir Al-Ayat Al-Kauniah fi Al-Qur'an Al-Karim
- b. Nama Penulis : Prof. Dr. Zaghlul Ragheb Mohamed al-Najjar
- c. Penerbit : Shorouk Internasional Bookshop
- d. Kota Terbit : Kairo-Mesir
- e. Tahun Terbit : 2010
- f. Jumlah Jilid : 3 jilid

Tafsir al-Ayat al-Kauniah fi al-Qur'an al-Karim diterjemahkan oleh Masri El-Mahsyar Bidin, Ph.D, beliau adalah dosen Fakultas Dirarasat Islamiyah dan Dr. H. Mirzan Thabrani Razzak, M.Eng, APU, beliau dosen Kimia Nuklir dari Universitas yang sama yakni dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kemudian

⁸⁵Zaghlul, *Qadliyyat al-I'jaz al-'Ilmi li al-Qur'an al-Karim wa Dlawabith al-Ta'amul Ma'aha*, Mesir: Maktabah Syuruq al-Dauliyah, 2010, h. 45.

diterbitkan pada bulan September sebanyak tiga jilid, tafsir ini berukuran 17x24 cm, yang diterbitkan oleh Shorouk Internaational Bookshop pada tahun 2010. Berikut ringkasan mengenai tema atau ayatbal-Qur'an yang diambil dalam kitab tersebut:

Jilid I : Dalam jilid ini menjelaskan surat al-Baqarah sampai dengan surat al-Hajj

Jilid II : Dalam jilid ini menjelaskan dari surat al-Hajj sampai dengan surat adz-Dzariyat

Jilid III : Dalam jilid ini menjelaskan dari surat al-Thur sampai dengan al-Alaq⁸⁶

Daftar isi yang terdapat dalam jilid 1

NO	Nama Surat	Ayat
1.	Al-Baqarah	29
2.	Al-Baqarah	222
3.	Al-Imran	6
4.	An-Nisa'	56
5.	Al-An'am	125
6.	Al-A'raf	176
7.	Yunus	5
8.	Hud	44
9.	Yusuf	47
10.	Ar-Ra'd	2
11.	Ar-Ra'd	4
12.	Ar-Ra'd	8
13.	Ar-Ra'd	17
14.	Ar-Ra'd	41
15.	Al-Hijr	14-15
16.	Al-Hijr	22
17.	An-Nahl	15
18.	An-Nahl	66

⁸⁶Lihat katalog dari jilid 1-3 Zaghlul an-Najjar, *Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Qur'an al-Karim*.

19.	An-Nahl	68
20.	An-Nahl	69
21.	An-Nahl	69
22.	An-Nahl	69
23.	An-Nahl	115
24.	Al-Isra	12
25.	Al-Isra	44
26.	Al-Kahf	18
27.	Al-Anbiya'	30
28.	Al-Anbiya'	33
29.	Al-Anbiya'	104
30.	Al-Hajj	5 ⁸⁷

Daftar isi yang terdapat dalam jilid II

NO	Nama Surat	Ayat
1.	Al-Hajj	73
2.	Al-Mu'minun	14
3.	Al-Mu'minun	14
4.	Al-Mu'minun	14
5.	Al-Mu'minun	12-14
6.	An-Nur	40
7.	An-Nur	43
8.	An-Nur	43
9.	Al-Furqan	53
10.	An-Naml	18
11.	An-Naml	20
12.	An-Naml	61
13.	Al-'Ankabut	41
14.	Ar-Rum	1-4
15.	As-Sajdah	8

⁸⁷Lihat daftar isi Jilid I Zaghlul al-Najjar, *Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Qur'an al-Karim*

16.	As-Sajdah	9
17.	Fathir	27
18.	Yasin	80
19.	Ash-Shafat	146
20.	Az-Zumar	5
21.	Az-Zumar	6
22.	Az-Zumar	6
23.	Ghafir	64
24.	Fushshilat	10
25.	Al-Jatsiyah	5
26.	Al-Ahqaf	15
27.	Al-Fath	29
28.	Qaf	4
29.	Adz-Dzariyat	7
30.	Adz-Dzariyat	22
31.	Adz-Dzariyat	47 ⁸⁸

Daftar isi yang terdapat dalam jilid III

NO	Nama Surat	Ayat
1.	Al-Thur	6
2.	An-Najm	33
3.	Al-Qamar	7
4.	Al-Rahman	19-20
5.	Al-Rahman	33
6.	Al-Waqi'ah	58-59
7.	Al-Waqi'ah	60
8.	Al-Waqi'ah	68-70
9.	Al-Waqi'ah	71

⁸⁸Lihat daftar isi Jilid II Zaghlul al-Najjar, *Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Qur'an al-Karim*

10.	Al-Waqi'ah	75-76
11.	Al-Hadid	25
12.	At-Thalaq	12
13.	Al-Haqqah	11
14.	Al-Ma'arij	40
15.	Nuh	13-14
16.	Al-Qiyamah	4
17.	Al-Insan	1
18.	Al-Insan	2
19.	Al-Mursalat	20-23
20.	Al-Naba'	14
21.	Al-Nazi'at	30-31
22.	Al-Takwir	15-16
23.	Al-Thariq	1-3
24.	Al-Thariq	5-7
25.	Al-Thariq	11
26.	Al-Thariq	12
27.	Al-Syams	3
28.	Al-Syams	4
29.	Al-'Alaq	16 ⁸⁹

3. Sistematika Tafsir

Susunan pembahasan pada tafsir ini terdapat pada jilid 1 terdiri dari 30 pembahasan, pada jilid 2 terdiri 31 pembahasan, dan yang terakhir jilid 3 terdiri dari 29 pembahasan. Oleh sebab itu, jumlah seluruh yang dibahas pada kitab tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Qur'an al-Karim adalah sebanyak 90 pembahasan dalam 52 surat. Menurut Syekh Tanthawi Jauhari, dari total jumlah ayat kauniyah

⁸⁹Lihat daftar isi Jilid III Zaghlul al-Najjar, *Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Qur'an al-Karim*

dalam al-Qur'an awal mula nya adalah 750 ayat, kemudian ayat tersebut diringkas oleh Zaghulul menjadi 176 ayat dalam 66 surat.

4. Metode Tafsir

Metode dalam kitab tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Qur'an al-Karim ini adalah maudhui, karena dalam penyusunan ayat tersebut berdasarkan tema dalam setiap suratnya. Dalam penafsiran ayat Zaghulul menguraikan ayat-ayat yang sesuai dengan urutan tartib mushafi dan dijelaskan secara tahlili (komprehensif). Dalam penafsiran ini lebih banyak materi yang berkaitan dengan ilmiah dalam al-Qur'an tersebut. Oleh sebab itu, latar belakang Zaghulul lebih dikenal sebagai dalam bidang saintifik karena membahas mengenai alam semesta.

5. Corak Tafsir

Tafsir ilmiah (al-Tafsir al'ilmi/scientific exegesis) oleh Muhammad Husain al-Dzahabi didefinisikan sebagai pembahasan tentang aspek-aspek ilmu pengetahuan yang terdapat di dalam al-Qur'an serta upaya menyingkap berbagai pengetahuan dan pemikiran yang terkandung di dalamnya. Dalam pandangan al-Dzahabi tafsir ilmiah dipahami sebagai upaya memahami al-Qur'an melalui temuan ilmiah, baik secara induktif ataupun deduktif. Secara induktif, al-Qur'an ditempatkan sebagai landasan untuk melakukan penelitian ilmiah, atau dalam bahasa lain data-data al-Qur'an dijadikan sebagai data primer untuk kemudian data-data itu dibuktikan melalui penelitian ilmiah. Secara deduktif, penelitian ilmiah sebelumnya tidak berangkat dari ayat-ayat al-Qur'an, setelah terbukti secara ilmiah hasil penelitian tersebut dicarikan konfirmasinya melalui ayat-ayat al-Qur'an yang relevan.

Pandangan ini pada dasarnya merupakan pendekatan integratis, ayat al-Qur'an di satu sisi dan temuan ilmiah di sisi lain. Secara prinsip, model ini memang tidak ada persoalan karena sains yang dinamis memiliki relevansi dengan ayat-ayat al-Qur'an. Meskipun pada akhirnya klaim kebenaran mutlak tetap ada pada kitab suci sementara kebenaran sains dicitrakan sebagai suatu yang relatif. Baik saintis maupun ulama, harus berdalih bahwa tafsir ilmiah tidak dalam rangka

menjustifikasi kebenaran yang relatif itu dengan kebenaran absolut atau tafsir ilmiah tidak untuk memaksakan tafsir al-Qur'an seolah sesuai dengan temuan sains. Di sinilah wilayah jerha tafsir ilmi berperan dalam menyikap isyarat ilmiah dan membuktikan isyarat-isyarat itu melalui temuan sains modern. Di sini juga terlihat adanya keterbukaan umat Islam dalam menerima ilmu pengetahuan modern sebagai sesuatu yang tidak terpisah dari Islam dan bahkan ia merupakan bagian dari anugerah Tuhan yang patut disyukuri dan ditadabburi.⁹⁰

Tafsir Ilmi Kementrian Agama pada prinsipnya menggunakan pola deduktif-konfirmatif. Hal ini dapat dilihat dalam berbagai tema yang disajikan, sebagai contoh “Adam mampu menjelaskan nama-nama benda” seperti firman Allah dalam QS. al-Baqarah: 31. Kemampuan Adam dalam menjelaskan nama-nama benda terkait dengan unsur ciptaan, ia diciptakan dari tanah. Kenyataan ini berbeda dengan malaikat yang diciptakan dari cahaya dan malaikat tidak mampu menjelaskan nama-nama benda. Untuk membuktikan ayat ini, penulis mengambil tiga relevan, yakni: QS. al-Mu'minun: 12 (saripati tanah); QS. al-Hijr: 26 (lumpur) dan QS. al-Rahman: 14 (tanah kering seperti tembikar). Unsur pembentukan manusia berdasarkan tiga ayat di atas adalah tanah, air (lumpur=tanah+air), dan tembikar. Unsur tanah terdiri dari besi (Fe), tembaga (Cu), kobalt (Co), mangan (Mn) dan unsur air hidrogen (H), nitrogen (N), fosfor (P), dan oksigen (O). Semua unsur-unsur metal dan metaloid akan menjadi katalis dalam proses reaksi kimia dan biokimia untuk membentuk molekul yang lebih kompleks, seperti ureum, asam amino, dan nukleotida yang berfungsi sebagai pendukung proses kehidupan. Sementara tembikar digunakan sebagai katalis dalam proses perpanjangan rantai kimia (polimer) dari molekul menjadi makromolekul, supramakromolekul dan jaringan sel tubuh termasuk sel otak dan DNA. Sel otak inilah yang kemudian berfungsi menyimpan informasi, sementara DNA-kromosom berfungsi menyimpan informasi genetik manusia.⁹¹

Akhirnya, para ilmuwan muslim yang menggeluti dunia sains dan ilmu pengetahuan terdorong untuk melakukan kajian terhadap al-Qur'an, terutama

⁹⁰Faizin, “Integrasi Agama dan Sains dalam Tafsir Ilmi Kementrian Agama RI”, dalam *Ushuluddin*, Vol. 25, No. 1 (Januari-Juni 2017), h. 26.

⁹¹*Ibid*, h.27.

terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang memberikan isyarat-isyarat teori sains dan ilmu pengetahuan. Dengan bekal ilmu-ilmu kealaman (al-ulum al-tabi'iyah) dan ilmu-ilmu yang berkembang di era modern-kontemporer, seperti astronomi, geologi, kimia, biologi, kedokteran dan matematika, mereka ingin membuktikan kemukjizatan al-Qur'an dari segi sains modern.⁹²

Yang melatar belakangi munculnya corak tafsir ilmi dapat dipetakan menjadi dua faktor, antara lain ialah: pertama, faktor internal yang terdapat dalam teks al-Qur'an, dimana sebagian ayat-ayatnya sangat menganjurkan manusia untuk selalu melakukan penelitian dan pengamatan terhadap ayat-ayat kauniyah atau ayat-ayat kosmologi. Bahkan ada pula ayat-ayat al-Qur'an yang disinyalir memberikan isyarat untuk membangun teori-teori ilmiah dan sains modern, karena seperti dikatakan Muhammad Syahrur, wahyu al-Qur'an tidak mungkin bertentangan dengan akal dan realitas (revelation does not contradict with the reality).

Dengan asumsi tersebut, ayat-ayat al-Qur'an yang dapat dideduksi untuk menggali teori-teori ilmu pengetahuan, oleh sebagian ulama di tafsirkan dengan pendekatan sains modern, meskipun hal itu tidak pernah dilakukan oleh Nabi saw dan para sahabat. Sebab para pendukung tafsir ilmi sependapat, bahwa penafsiran al-Qur'an sesungguhnya tidak mengenal titik henti, melainkan terus berkembang seiring dengan kemajuan sains dan ilmu pengetahuan. Sebagai contoh, ayat yang berbunyi khalafa al-insan min 'alaq (QS. Al-Alaq: 2). Dulu, kata al-Alaq dalam ayat ini di tafsirkan oleh mufassir kalsik dengan pengertian segumpal darah yang membeku (al-qita'ah al-yasirah min al-dam al-qalz). Namun sekarang, dalam dunia kedokteran akan lebih tepat jika di tafsirkan dengan zigot (al-dudah al-sagirah), sesuatu yang hidup yang sangat kecil menggantung pada dinding rahim perempuan. Kedua, faktor eksternal, yakni adanya perkembangan dunia ilmu pengetahuan dan sains modern. Dengan ditemukannya teori-teori ilmu pengetahuan, para ilmuan muslim (para pendukung tafsir ilmi) berusaha untuk melakukan kompromi antara al-Qur'an dan sains dan mencari 'justifikasi teologis'

⁹²Abdul Mustaqim, "Kontroversi tentang Corak Tafsir Ilmi", dalam *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadist*, Vol. 7, No. 1 (Januari 2006), h. 25.

terhadap sebuah teori ilmiah. Mereka juga ingin membuktikan kebenaran al-Qur'an secara ilmiah-empiris, tidak hanya secara teologis-normatif.⁹³

Mufasir tafsir 'ilmi menempatkan berbagai terminologi ilmiah terhadap beberapa bagian al-Qur'an atau berusaha mendeduksi berbagai ilmu serta pandangan-pandangan filosofinya dari ayat al-Qur'an atau menghubungkan ayat al-Qur'an dengan teori-teori, temuan-temuan ilmiah yang sesuai dapat diterima oleh manusia modern, mereka beranggapan semua hal tersebut telah lebih dulu diberitakan al-Qur'an sejak kemunculannya 14 abad lalu.

Menurut Husain al-Dhahabi, yang dimaksud dengan tafsir 'ilmi adalah corak penafsiran yang menggunakan nomenklatur-nomenklatur ilmiah dalam menafsirkan al-Qur'an, sambil mengusahakan untuk mencuatkan ilmu pengetahuan modern baru darinya. Sedangkan Qardhawi muncul dengan redaksi yang sedikit berbeda, tafsir 'ilmi adalah tafsir yang mengadopsi beberapa disiplin ilmu modern sebagai piranti dalam menafsirkan ayat-ayat Ilahi. Ini bermakna segala ilmu non agama di dunia bebas digunakan untuk menafsirkan al-Qur'an secara saintifik. Secara umum dapat dikatakan bahwa tafsir 'ilmi atau tafsir saintifik merupakan corak penafsiran modern yang berkaitan dengan teori-teori ilmiah modern. Pada abad 14 H ini, tafsir dengan corak ilmiah makin berkembang dan tumbuh.⁹⁴

Penafsiran Tin dan Turab dalam al-Qur'an

Allah swt menciptakan keturunan Adam yaitu dari tanah atau lumpur. Bahwasannya Allah swt menciptakan manusia dengan tangan sendiri dan meniupkan ruh nya. Dalam firman Allah :

فَأَنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ تُرَابٍ

“Sesungguhnya kami telah menjadikan kamu dari tanah” (QS. Al-Hajj: 5)⁹⁵

⁹³*Ibid*, h. 28.

⁹⁴Armaningsih, “Studi Tafsir Saintifik: Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim karya Syeikh Tantawi Jauhari”, dalam *At-Tibyan*, Vol 1, No. 1, (Januari-Juni 2016), h. 98.

⁹⁵Qur'an Kemenag, *Al-qur'an Terjemahan Perkata*, h. 332.

Dalam surat al-hajj ayat 5 menekankan tanda-tanda ayat kauniyah, bahwa proses tahapan penciptaan manusia di mulai dari tanah, kemudian dari sperma, kemudian menjadi segumpal darah, lalu menjadi embrio yang terbentuk dan tidak terbentuk sampai pada akhir tahapan (yang tidak diketahui prosesnya kecuali setelah ditemukannya mikroskop pada akhir abad ke-17 M) lahirlah kehidupan menjadi seorang anak dengan kehendak Allah. Kemudian Allah yang akan memberi kematian pada akhir hidupnya. Dan ketika Allah memberikan umur yang panjang sampai usia yang renta, maka daya ingat manusia akan ikut melemah dalam kesehariannya bahkan sampai mengalami kelainan tingkah laku (pikun). Dengan begitu, kesombongan manusia dimasa mudanya dan keangkuhan kekuatannya akan sirna dan ini menjadi pengingat bahwa kita itu akan menjadi lemah kembali setelah diberi kekuatan.

Pada ayat ini kita juga bisa mengetahui tanda-tanda ilmiah tentang penciptaan bapak kita Nabi Adam dari tanah dan keturunannya sampai hari kiamat kelak. Semua manusia itu keturunan Nabi Adam dalam penciptaannya, penciptaan Nabi Adam dari tanah berlaku juga untuk keturunannya. Karena masing-masing dari anak Adam mewarisi dari tanah pertama yang menjadi sumber penciptaan dari Adam. Sesuatu warisan ini tumbuh berkembang di dalam darah ibunya ketika dalam perut, darah tersebut berasal dari makanan ibunya. Adapun sumber makanan tersebut sepenuhnya berasal dari unsur-unsur tanah. Oleh karena itu, disini ada persamaan yang jelas antara komponen kimiawi di setiap tubuh manusia dengan tanah pertanian beserta dengan peningkatan yang jelas pada setiap unsur-unsur oksigen, hidrogen, karbon dan fosfor dalam tubuh manusia. Dan semuanya itu karena ada dua elemen, pertama di dominasi oleh air. Kedua, karbondioksida yang dihasilkan dari sebuah rongga dalam rantai makanan juga karena kemampuan dari tumbuhan, hewan dan manusia untuk memusatkan unsur fosfor dalam tubuh. Dari sini, dapat dipahami ayat al-Qur'an: *فَأَنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ تُرَابٍ*.”Maka (ketahuilah) sesungguhnya kami telah menjadikan kamu dari tanah...” ini adalah sebagai petunjuk yang benar-benar luar biasa, karena tidak ada manusia yang mengetahui fakta ini pada masa turunnya wahyu dan tidak pula beberapa abad sesudahnya.⁹⁶

⁹⁶Zaghlul al-Najjar, *Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Qur'an al-Karim*, juz 2, Kairo: Maktabah Syuruq ad-Dauliyah, 2007, h. 157.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ

“Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah”. (QS. Al-Mu'minun: 12)⁹⁷

Kata (الطين) memiliki arti tanah yang bercampur dengan air. Dan kata (سلالة) adalah sesuatu yang diambil atau diangkat dari tanah dengan media yang rapat dan tertutup, yakni sesuatu yang tersaring dari benda lain dan terpisah darinya (saripati). Dan dikatakan; bahwa tanah adalah satu unsur dari beberapa unsur bumi, tanah yang kering dan keras komponennya terdiri dari partikel-partikel yang halus seukuran partikel tanah lempung (diameter partikelnya 1/16 milimeter atau 00,062 milimeter) dan karena lembutnya partikel-partikel tanah ini memungkinkan angin untuk membawanya dan menerbangkannya untuk jangka waktu yang lama, terlebih ketika terjadi pusaran angin dan dengan jangka waktu yang lama ini, angin akan menjatuhkan partikel tanah tersebut ke bumi ketika kecepatan angin melambat.

Tanah dihasilkan dari proses pecahan batuan bumi akibat adanya faktor-faktor erosi yang beraneka ragam dan yang paling pokok karena adanya pelapukan kimiawi mineral bumi. Tanah juga terbentuk karena adanya letusan gunung berapi, atau karena adanya percikan uap jenuh dengan garam laut, serbuk sari, bakteri, asap hasil adanya berbagai proses pembakaran dan juga partikel-partikel abu. Terkadang tanah bumi juga bercampur dengan partikel-partikel kosmos (jagat raya) yang datang kepada kita diluar jangkauan bumi seperti debu kosmos dan debu meteor.

Dari ayat ini kita juga bisa mengetahui tanda-tanda ilmiah bahwa komponen kimiawi tubuh manusia berhubungan kuat dengan unsur tanah. Tubuh manusia didominasi oleh unsur air (54% sampai 70%), protein (sekitar 11% sampai 17%), lemak (sekitar 14% sampai 26%) dan sejumlah unsur dan senyawanya yang non-organik (sekitar 5% sampai 6%). Dengan adanya analisis komponen kimiawi dalam tubuh manusia pada unsur-unsur utamanya, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa tubuh manusia terdiri dari oksigen 65%, karbon 18%, hidrogen 10%, nitrogen 3%, kalsium 14%

⁹⁷Qur'an Kemenag, *Al-qur'an Terjemahan Perkata*, h. 342.

dan fosfor 7%. Unsur-unsur angin mencakup yodium, flour, brom, besi, logam, seng, kromium, kobalt, nikel, molibdenum, timah, vanadium, silikon dan aluminium. Peralutan-peralutan unsur ini jarang terjadi tetapi akan menjadi cacat sekali ketika porsinya berkurang atau bertambah, terkadang bisa menyebabkan penyakit dalam tubuh manusia.⁹⁸

Unsur-unsur tubuh manusia secara keseluruhan serupa dengan komponen kimia tanah bumi yang bercampur dengan air, yaitu at-tin. Dan juga tubuh manusia ini (mulai dari bentuk janin di dalam kandungan ibunya sampai menjadi manusia srutuhnya) tumbuh pada sebaaian unsur-unsur bumi dan senyawa terlarutnya dan tersimpan di antara partikel-partikel tanah yang membentuk tanah bumi, yang diubah gramatikalnya oleh tumbuhan atas kehendak Allah saw menjadi buah-buahan dan tanaman-tanaman sehingga manusia bisa bertahap hidup dengan hasil tersebut atau oleh hewan-hewan pemakan tumbuhan menjadi sebuah produk dan daging yang bisa dimakan manusia dalam sebuah rantai makanan yang luar biasa dengan peran utamanya adalah tumbuhan. Dan tanah adalah senyawa dan elemen terakhir yang akan menyerap semua asal-usul dengan melalui akar tanaman. Dengan demikian meyakinkan bahwa fakta al-Qur'an yang mengacu pada penciptaan manusia dari saripati tanah itu benar adanya.⁹⁹

⁹⁸*Ibid*, h. 200.

⁹⁹*Ibid*, h. 202.

BAB IV

ANALISIS

Penafsiran Zaghul Al-Najjar Terhadap Kata Tin Dan Turab Dalam Al-Qur'an

Zaghul berkeyakinan penuh bahwa al-Qur'an adalah kitab mukjizat dari aspek bahasa dan sastranya, akidah-ibadah-akhlaq (tasyri'), informasi kesejarahannya, dan tak kalah pentingnya adalah dari sudut aspek isyarat ilmiah nya. Dimensi kemukjizatan yang disebut terakhir ini maksudnya adalah keunggulan kitab ini yang memberikan informasi yang menakjubkan dan akurat tentang hakikat alam semesta dan fenomenanya yang mana ilmu terapan belum sampai ke hakikat itu kecuali setelah berabad-abad turunnya al-Qur'an. Hal ini merupakan bukti penguat bagi ahli ilmu pengetahuan di zaman ini bahwa al-Qur'an itu benar-benar firman Allah yang menyeru umat manusia sejak pertama kali diturunkan itu agar berpijak pada dasar yang kokoh. Oleh sebab itu menurut Zaghul, kita hanya diperkenankan untuk membuktikan kemukjizatan ilmiah al-Qur'an dengan memanfaatkan fakta dan hukum sains yang tetap saja tak berubah lagi, meski di mungkinkan adanya penambahan dan penguatan hakikat itu di masa yang akan datang. Ketentuan ini berlaku umum bagi ayat-ayat kauniyah yang terdapat dalam al-Qur'an, dengan pengecualian ayat-ayat penciptaan, baik terkait alam semesta, kehidupan dan manusia.

Lebih lanjut ia menilai dalam rangka mengkompromikan konteks dan tujuan ayat-ayat di atas, penciptaan langit dan bumi, kehidupan, juga manusia yang memang terjadi di luar kesadaran manusia yang mutlak. Namun Allah swt menyisakan beberapa bukti di lempengan bumi dan lapisan langit yang dapat membantu manusia untuk menyatakan asumsi proses penciptaan. Akan tetapi asumsi yang bisa diraih oleh ilmuwan di bidang ini baru sebatas teori belaka dan belum sampai pada tingkatan hakikat atau fakta keilmuan. Zaghul menilai bahwa ilmu terapan di bidang hakikat penciptaan tak dapat melampaui teorisasi belaka. Varian teori penciptaan ini pun tergantung asumsi dan keyakinan para pencetusnya. Pada posisi inilah, bagi ilmuwan muslim tersedia cahaya Allah swt yang terdapat dalam

ayat al-Qur'an atau Hadis Nabi. Cahaya yang diberikan secara cuma-cuma oleh Allah dan Rasul-nya itu dapat membantu ilmuwan muslim untuk mengangkat salah satu teori dan asumsi sains ke tingkat hakikat ilmiah, bukan karena ilmu terapan itu yang menetapkannya, akan tetapi lebih karena terdapat isyarat hakikat ilmiah itu dalam Kitabullah dan Sunnah Rasul-nya. Artinya kita telah memenangkan ilmu dengan informasi al-Qur'an atau Sunnah dan bukan sebaliknya, memenangkan al-Qur'an dengan bantuan ilmu.¹⁰⁰

Pada hakikatnya, membahas hubungan antara al-Qur'an dan ilmu pengetahuan bukan dinilai dari banyak atau tidaknya cabang-cabang ilmu pengetahuan yang dikandungnya, tetapi lebih pada adakah al-Qur'an atau jiwa ayat-ayatnya menghalangi ilmu pengetahuan atau mendorongnya, karena kemajuan ilmu pengetahuan tidak hanya diukur melalui sumbangan yang diberikan kepada masyarakat atau kumpulan ide dan metode yang dikembangkannya, tetapi juga pada sekumpulan syarat-syarat psikologis dan sosial yang diwujudkan, sehingga mempunyai pengaruh baik positif maupun negatif terhadap kemajuan ilmu pengetahuan.¹⁰¹

Dalam kitab tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Qur'an al-Karim kata الطين yang artinya tanah bercampur air atau lumpur. Sedangkan kata التراب yang artinya tanah. Semua fase penciptaan berlaku bagi penciptaan Nabi Adam dan dari Adam, Allah swt menciptakan ibu kita yakni Hawa dengan mukjizat yang tidak kurang dari mukjizat penciptaan Adam dari tanah bumi. Sejak penciptaan pasangan pertama manusia ini, keturunan keduanya terus berlanjut hingga hari ini kita hidup sekarang dan akan terus berlanjut hingga hari kiamat nanti insyallah, dengan proses perkawinan yang di upayakan sains untuk menafsirkannya (termasuk hal-hal yang tidak terlihat). Ilmu genetika modern mengembalikan asal usul milyaran manusia yang memenuhi seluruh pelosok bumi sekarang ini, juga milyaran manusia yang hidup sebelumnya dan manusia-manusia yang akan lahir dan hidup kelak, kepada

¹⁰⁰Sujiati Zuhaidi Saleh, "Epistemologi Penafsiran Ilmiah al-Qur'an", dalam Tsaqafah, Vol. 7, No. 1 (April 2011), h. 118.

¹⁰¹*Ibid*, h. 122.

satu kode genetik yang sudah ada pada tulang sulbi Nabi Adam saat penciptaannya.¹⁰²

Dalam kitab ini dituliskan dengan kata tin dan turab. Dari kata tersebut mempunyai makna atau arti sendiri yakni, tin yang artinya tanah yang bercampur air. Sedangkan makna turab itu sendiri yakni yang artinya tanah. Allah swt menciptakan keturunan Adam atau manusia itu dari tanah atau lumpur, oleh sebab itu manusia akan kembali lagi ke tanah. Bahwasannya Allah swt dalam menciptakan manusia itu dengan tangannya dan meniupkan ruh-nya kepada ciptaannya itu menunjukkan kemutlakan kekuasaan dari Allah swt. Di samping mengajarkan semua nama dan memerintah malaikat untuk bersujud kepada nya, begitu juga memuliakan dan memberikan kelebihan kepadanya dibanding makhluk lain. Di antara kemuliaan yang diberikan oleh Allah swt adalah penciptaan pasangan dari dirinya dan menjaga keberlangsungan keturunannya sampai akhir nanti melalui reproduksi, yaitu proses luar biasa yang menjadi saksi bagi keutuhan, kerububiyah (kepemilikan) dan keesaan-nya yang mutlak dan berada di atas semua makhluk-nya.

Dalam tafsir al-Munir surat Ar-Ruum ayat 20 berbunyi :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ

Artinya:

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-nya ialah dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak.¹⁰³

{ وَمِنْ آيَاتِهِ } di antara ayat-ayat Allah swt yang menjadi bukti petunjuk akan kekuasaannya. { أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ } adalah Allah swt menciptakan moyang yang pertama dari kalian ialah Adam, yakni dari tanah. { ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ } kemudian tiba-tiba kalian menjadi makhluk yang berupa manusia yang terdiri dari darah dan daging yang berkembang biak dan tersebar di muka bumi mencari sebagian dari karunia Allah swt.

Pada ayat di atas juga menjelaskan bahwa di antara tanda-tanda dan ayat-ayat Allah swt yang menjadi bukti petunjuk atas keagungan nya serta kesempurnaan

¹⁰² Zaghoul Al-Najjar, *Seleka dari Tafsir Ayat-ayat Kosmos dalam al-Qur'an al-Karim*, Jilid 3, Jakarta: Shorouk International Bookshop, 2010, h. 23.

¹⁰³ Qur'an Kemenag, *Al-qur'an Terjemahan Perkata*, h. 406.

dan totalitas kuasa dan kemampuannya untuk menciptakan, mewujudkan, dan meniadakan adalah memulai penciptaan manusia dari permulaan. Allah swt menciptakan moyang pertama ialah Adam yakni dari tanah, serta menjadikan sumber makanan dan nutrisi khalian berupa sumber makanan hewani dan nabati juga dari tanah. Setelah Allah swt menciptakan manusia, manusia pun memakmurkan bumi, menempatkannya dan hidup menyebar diberbagai penjuru bumi untuk berbagai tujuan yang beragam, seperti membangun kota dan pemukiman-pemukiman, mengolah lahan-lahan pertanian dan melakukan aktivitas ke berbagai Negeri untuk menghasilkan rezeki, mencari penghidupan dan mengumpulkan harta kekayaan dengan keragaman potensi, keahlian, talenta, bakat, kemampuan, akal dan pikiran, kaya dan miskin, keberuntungan dan kemalangan, kebahagiaan dan kesengsaraan.¹⁰⁴

Setelah ayat di atas menjelaskan mengenai menegaskan dan membuktikan keesaan Allah swt dengan bukti petunjuk yang ada diberbagai penjuru alam yakni berupa penciptaan langit dan bumi, Allah swt menuturkan bukti petunjuk tauhid lainnya yang ada pada diri makhluk hidup. { الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ } Sesungguhnya zat yang maha mengatur dan mengurus segala perkara dan urusan itu ialah yang maha mengetahui, maha kuat lagi maha penyayang. Dialah yang menciptakan segala sesuatu dengan sempurna, cermat, akurat, tepat, teliti dan seksama. Dia juga mengawali pencipta moyang pertama manusia yaitu Adam, penciptaan dari tanah liat yang komposisinya terdiri dari air dan tanah. Begitu juga, manusia tidak lepas dari tanah, baik dalam hal struktur pembentukannya maupun keberlangsungan hidupnya. Karena mani terbentuk dari nutrisi makanan dan nutrisi makanan tersebut ada yang terbentuk dari hewani dan nabati, dan keduanya tidak lepas dari apa yang dikeluarkan dan dihasilkan oleh tanah.¹⁰⁵

Di dalam al-Qur'an kita temukan banyak ayat yang berbicara tentang penciptaan Adam. Di satu tempat, ayat itu menyatakan bahwa Adam tercipta dari sari pati tanah, dan di lain tempat disebutkan ia tercipta dari tanah. Ayat lainnya menyatakan bahwa ia tercipta dari tanah yang liat, ada pula ayat yang mengungkapkan bahwa Adam tercipta dari tanah kering seperti tembikar.

¹⁰⁴ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 11, h. 91.

¹⁰⁵ *Ibid*, h. 211.

Awal penciptaan Adam adalah dari tanah. Kemudian tanah itu dibasahi dengan air. Setelah dibasahi, ia menjadi sari pati tanah, kemudian saripati tanah dibasahi lagi, dan pada saat dibasahi ia menjadi tanah yang liat. Makna tanah liat ialah tanah yang satu sama lain saling merekat dan bersatu. Dari surat-surat sudah jelas bahwa Allah langsung menciptakan manusia pertama yaitu Adam sebagai makhluk yang sempurna. Manusia diciptakan Allah dari tanah dengan berbagai jenis tanah.

Disebabkan oleh rentang waktu yang relatif panjang dan besarnya peralihan kualitatif antara penciptaan dari tanah liat (*at-thin*) الطين dan penempatan air mani dalam tempat yang kokoh di rahim, keberadaan air mani yang bercampur (*nuthfah amsyaj*), dan peralihannya sesudah itu kepada beberapa fase yang saling bertalian erat, al-Qur'an menggunakan kata sambung tsumma ثم yang mengandung makna perurutan kronologis dengan penekanan pada jeda waktu yang relatif panjang.

Dengan alasan kesatuan rentang waktu antara fase segumpal darah (*'alaqah*) علقة menjadi segumpal daging (*mudhghah*) مضغة dan berubahnya segumpal daging itu menjadi tulang belulang (*otot dan kulit*), maka di dalam konteks tersebut, al-Qur'an menggunakan kata sambung berupa partikel fa yang mengandung makna perurutan disertai adanya keterkaitan erat antara masing-masing peristiwa. Sekali lagi, al-Qur'an yang mulia menggunakan kata sambung tsumma untuk menggabungkan antara proses pembungkusan tulang belulang dengan daging dan antara proses dijadikannya janin sebagai makhluk yang berbentuk lain. Hal itu tidak lain adalah dengan alasan besarnya peralihan kualitatif dalam proses penciptaan dan panjangnya rentang waktu yang dibutuhkan bagi kesempurnaan terbentuknya makhluk dalam bentuk lain itu.¹⁰⁶

Komposisi tubuh manusia itu secara keseluruhan menyerupai struktur kimiawi tanah bercampur air (*at-thin*) dengan kelebihan yang tampak nyata pada kadar oksigen, hidrogen, karbon dan fosfor pada tubuh manusia. Hal itu karena dominasi unsur air dalam tubuh manusia sebesar 54% hingga 70% dan karena pemanfaatan tumbuh-tumbuhan yang menjadi sumber makanan bagi tubuh manusia, atas karbon dioksida yang berasal dari udara dalam bangunan rangkaian gizi di

¹⁰⁶ Zaghul al-Najjar, *Selekta dari Tafsir Ayat-ayat Kosmos dalam al-Qur'an al-Karim*, h. 39.

sekitar karbohidrat. Di samping itu, seluruh sel hidup (tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia) mampu untuk mengkonsentrasikan fosfor dan komponennya.

Tanah pada umumnya terbentuk dari unsur-unsur mineral liat yang secara mendasar terbentuk dari unsur alumino silika hidro dan mencakup sejumlah mineral yang jumlahnya tidak kurang dari sepuluh jenis mineral yang berbeda sesuai dengan tingkat kecairan masing-masing unsur disamping perbedaan kadar aluminium dan silicon. Perbedaan juga dapat dilihat dari adanya unsur tambahan, seperti magnesium dan potasium. Kebanyakan campuran mineral-mineral liat pembentuk tanah adalah berbagai kadar butiran pasir (quartz), feldspar, mika, oksida besi dan mineral-mineral berat. Di samping sedikit abu gunung berapi, butiran garam, kapur dan butiran-butiran abu sisa berbagai proses pembakaran. Begitu pula, biji-bijian, sampah tanaman, bakteri, organisme termasuk sisanya, sedikit debu kosmos dan serpihan-serpihan meteorit yang kesemuanya itu menjadi bukti kemiripan struktur tanah dan tubuh manusia.¹⁰⁷

Dari ayat di atas menerangkan mengenai proses penciptaan manusia yang sangat unik, karena proses ini tidak masuk akal akan tetapi kejadian ini nyata. Allah swt menciptakan manusia dari awal mula muncul nya manusia sampai sekarang menggunakan unsur tanah. Dari ciptaan tersebut Allah mempunyai arti rahasia dibalik semua itu ialah rahasia sesungguhnya penciptaan manusia dari tanah, tempat kematian ke tanah, sujud pun ke tanah, karena hanya Allah lah yang Maha Tahu. Walaupun manusia diciptakan dari tanah, tanah atau debu tersebut akan menjadi sebuah kemuliaan.

Bahwasannya dalam kehidupan sehari-hari kita mengerjakan sholat sehari semalam kepala yang paling mulia ini harus menyungkurkan kebawah dengan bersujud ke tanah, karena mengingat kejadian asal muasal tersebut yakni terciptanya manusia dari tanah. Allah menciptakan manusia sampai saat ini sudah berkembang dengan pesat dan sudah tersebar di mana-mana. Manusia satu dengan yang lain memiliki kehidupan sendiri-sendiri dan mempunyai karakter yang berbeda, seperti halnya warna kulit, rambut, sifat dan lainnya. Semua sudah diatur oleh Allah walaupun proses nya sama yakni dari tanah.

¹⁰⁷*Ibid*, h. 46.

Dalam al-Qur'an sudah banyak yang membicarakan mengenai konsep manusia sebagai makhluk Allah unik. Hal ini menjadi bukti bahwa Allah sangat mencintai makhluk nya yakni manusia, maka dari itu seharusnya manusia bersyukur kepadanya dengan cara meningkatkan ibadahnya dan mendekatkan diri kepadanya. Oleh karena itu, manusia merupakan salah satu makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna dibanding dengan makhluk yang lain. Proses penciptaan manusia ini sungguh luar biasa, karena sang pencipta lah yang telah mengatur semua nya dengan tepat sesuai takarannya.

Korelasi Penafsiran Zaghlul Al-Najjar Tentang Kata Tin Dan Turab Dengan Proses Penciptaan Manusia

Manusia tidak mungkin dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya di muka bumi ini tanpa melalui proses yang sangat kompleks dalam sistem reproduksinya. Sistem reproduksi yang ada pada tubuh laki-laki dan perempuan masing-masing memiliki alat-alat reproduksi dan fungsi yang berbeda. Keduanya saling melengkapi satu sama lain dalam sebuah proses yang sangat kompleks namun harmonis, dalam sebuah sistem yang sangat sempurna. Hasilnya adalah kehadiran makhluk baru kedunia ini. Pembentukan manusia dan penciptaannya dari dua orang manusia yang berbeda tapi mempunyai salah satu keajaiban yang nyata, yakni keajaiban penciptaan manusia. Untuk terjadinya proses yang menakjubkan ini, berbagai persiapan yang paling penting telah berlangsung di dalam tubuh manusia selama beberapa tahun. Bermula dari berubahnya sel-sel reproduksi dalam tubuh laki-laki dan perempuan menuju tahap pematangan. Saat kesempurnaan proses pematangan ini dikenal dengan masa baligh atau puber. Sistem ini yang paling berperan dalam keberhasilan proses hubungan antar sel ini adalah sistem hormonal yang diatur dan dikendalikan oleh otak.¹⁰⁸

Allah swt telah menjadikan seluruh aktivitas dalam perkembangan dan dari pematangan pada tubuh manusia yang di mana sistemnya dikendalikan oleh otak. Otak tersebut akan menyelesaikan seluruh pesan dari semua tubuh yang akan sampai

¹⁰⁸ Harun Yahya, *Keajaiban Penciptaan Manusia*, Jakarta: PT. Globalmedia Cipta Plubishing, 2003, h. 11.

kepadanya, lalu mengirimkan respon yang paling tepat dan cepat menuju tempat yang ditujukan atau membutuhkannya. Semua proses komunikasi dalam tubuh manusia ini menggunakan sistem hormonal. Allah swt telah menciptakan dari sistem jaringan komunikasi ini yang sangat sempurna. Dari hormon-hormon itu mengirim pesan ke otak, lalu ia mengirimkan perintah dari otak kepada sel-sel yang berkepentingan, seperti halnya dalam dunia itu diibaratkan tukang pos yang berkeliling kota untuk mengantarkan surat ke alamat yang akan dituju. Begitulah yang terjadi pada semua efektifitas kegiatan penting dalam tubuh manusia.¹⁰⁹

Dalam pandangan Zaghul, proses penciptaan adalah sifat ghaib dan absolut karena tak ada seorang manusia pun yang menyaksikan kejadian besar itu, dan karenanya tak dapat tunduk kepada penglihatan dan indera manusia. Allah swt berfirman: *Aku tidak menghadirkan mereka (iblis dan anak cucunya) untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi dan tidak (pula) penciptaan diri mereka sendiri dan tidaklah aku mengambil orang-orang yang menyesatkan itu sebagai penolong.* QS. Al-Kahf (18): 51. Meski demikian, al-Qur'an tetap menyuruh umat manusia untuk merenungi proses penciptaan yang tak pernah disaksikan oleh manusia dalam banyak ayat, diantaranya; *Dan apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian mengulanginya (kembali). Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. Katakanlah; 'Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.* QS. Al-Ankabut (29): 19-20.¹¹⁰

Fase-fase yang berurutan bagi penciptaan janin manusia tidak dikenal di dalam ilmu embriologi pada saat berada di masa puncaknya, baik dengan istilah tertentu maupun karakter yang jelas karena ilmu ini hanya dapat mengetahui umur janin. Kepeloporan al-Qur'an adalah di dalam mendiskripsikan dan memberi nama pada rentetan fase-fasenya dengan ungkapan ilmiah yang sangat akurat, komprehensif dan sempurna pada masa di mana belum tersedia perangkat mikroskop

¹⁰⁹*Ibid*, h. 12.

¹¹⁰ Sujiat Zuhaidi Saleh, "Epistimologi Penafsiran Ilmiah al-Qur'an", h. 117.

atau deteksi seperti yang digunakan sekarang. Hal ini secara pasti menjadi saksi bahwa al-Qur'an al-Karim sama sekali bukan rekayasa manusia, melainkan adalah firman Allah swt. Sang pencipta yang menurunkan al-Qur'an dengan ilmunya kepada Nabi Muhammad saw sebagai penutup para Nabi dan Rasul-nya.¹¹¹

Lapisan tanah bumi merupakan sedimen muda yang memiliki butiran-butiran lembut dengan diameter kurang dari 1/256 mm. Bila bercampur dengan butiran-butiran lumpur maka diameternya berkisar antara 1/16 sampai dengan 1/256 mm dan pasir berkisar antara 1/4 sampai dengan 1/16 mm. Tekstur lembut yang dimiliki oleh butiran-butiran tanah menjadikannya memiliki pori serapan antara 70% hingga 80% yang dipenuhi oleh unsur-unsur air, udara, ion-ion dan berbagai macam unsur dan senyawa yang terdapat dalam bentuk lumpur. Kondisi demikian itulah yang dimaksud oleh firman Allah swt: “...*sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati)(berasal) dari tanah...*” (QS. Al-Mu'minun ;12). Fakta ini sebagaimana berlaku pada diri manusia pertama yakni Nabi Adam, berlaku pula pada segenap anak cucunya yang berbeda dalam tulang rusuk Adam saat ia diciptakan dan setiap manusia mewariskan bagian dari tanah awal penciptaan manusia pertama ini. Unsur yang diwarisi dari nenek moyang pertama Nabi Adam, tumbuh di dalam darah sang ibu saat bayi masih berada di alam kandungan. Darah sang ibu bersumber dari makanan yang asal usulnya dari tanah. Sesudah lahir, bayi mengandalkan air susu ibu atau air susu wanita selain ibu dan dari susu hewani yang kesemuanya berasal dari unsur-unsur di dalam tanah. Jadi dalam konteks ini, firman Allah swt “...*sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati)(berasal) dari tanah*” (QS. Al-Mu'minun ;12) merupakan petunjuk luar biasa karena mengandung fakta ilmiah yang baru diungkap oleh ilmu pengetahuan pada dekade terakhir abad ke-20 atau tiga belas abad sesudah diturunkannya Al-qur'an.¹¹²

Pada masa itu Allah tidak menjelaskan mengenai proses penciptaan secara runtut, fase atau proses tersebut secara rinci seperti pada masa sekarang ini. Karena, pada masa sekarang ini semua sudah terkendali dengan aman melalui teknologi

¹¹¹ Zaghul al-Najjar, *Selekta dari Tafsir Ayat-ayat Kosmos dalam al-Qur'an al-Karim*, h. 54.

¹¹² *Ibid*, h. 47.

yang canggih. Dari awal sampai akhir sudah bisa memantau dengan jelas, jadi bisa mengetahui pertumbuhan pada janin tersebut. Jika fase akan berakhir maka sudah bisa melihat jenis kelamin janin dengan menggunakan teknologi yang canggih tersebut yakni menggunakan tes USG. Proses penciptaan manusia di dalam janin sudah dilakukan secara bertahap dan perkembangan calon janin sampai terbentuknya janin merupakan proses yang sudah diciptakan oleh Allah swt. Perkembangan janin dapat terjadi secara sempurna ataupun tidak sempurna, semua itu sudah diatur oleh sang pencipta.

Mengenai asal muasal diciptakannya manusia, maka al-Qur'an menjadi salah satu sumber yang pertama kali menjelaskan tentang proses penciptaan manusia. Dalam proses penciptaan manusia tersebut sudah dijelaskan secara rinci yakni menjadi dua tahap yang berbeda. Pertama, tahap primordial yaitu Allah menciptakan manusia dari tanah (tin), debu (-turab), tanah liat (min shol), tanah berlumpur yang berwarna hitam dan menjadi busuk (min hamain masnun), kemudian Allah membentuk yang terindah dan setelah itu Allah meniupkan ruh ke dalam jiwa manusia tersebut. Kedua, tahap biologis dengan sebutan proses sains modern yang dapat dipahami dan dipelajari pada sekarang ini. Allah menciptakan manusia melalui proses alam yang diawali dari saripati tanah, air mani (nuthfah) lalu tersimpan dalam rahim, darah beku ('alaqah) dan mengendap di rahim. Kemudian menjadi darah daging, lalu membungkusnya dengan kerangka dan ditiupkan nya ruh ke jiwa manusia.¹¹³

Allah swt menciptakan dan menghidupkan manusia yaitu dari debu atau tanah. Allah menciptakan manusia bukan hanya individu saja tetapi secara bersama. Manusia diciptakan dari tanah yang mengandung kekayaan energi dan daya menumbuhkan kehidupan dari manusia itu sendiri. Karena Allah bisa menciptakan sesuatu dari yang tidak ada menjadi ada. Manusia hidup di bumi itu tidaklah sendirian tetapi bersama dan saling membutuhkan antara satu sama yang lain.

Dalam al-Qur'an mengelompokkan beberapa fase penciptaan manusia adalah sebagai berikut:

¹¹³ Siti Yumnah, "The Concept of Human and its Implications For Islamic Education", dalam *Mu'allim*, Vol. 3, No.1 (Januari 2021), h. 31.

- Fase zygot
- Fase segumpal darah atau ‘alaqah
- Fase segumpal daging atau mudghah
- Fase pembentukan tulang belulang dan pembungkusannya dengan daging
- Fase pembentukan atau thaur an-masy’ah.

Pembagian fase pada penciptaan manusia yang dilakukan oleh ilmuwan embriologi pada abad ke-21 tidak jauh berbeda dengan fase-fase yang di rumuskan dari al-Qur’an, dengan begitu cermat, komprehensif, dan sempurna. Kepeloporan al-Qur’an menggagas hakikat ini di zaman ketika alam pemikiran manusia didominasi oleh teori penciptaan manusia terjadi dari darah haid atau dari air mani laki-laki saja dalam satu waktu tanpa melalui proses tahapan khusus, tidak lain adalah mukjizat. Kepeloporan yang terus bertahan lebih dari sepuluh abad dengan perantaraan kitab yang diturunkan Allah swt kepada Nabi Muhammad saw yang tidak pandai baca tulis, di tengah masyarakat yang buta huruf, tidaklah mungkin bersumber kecuali dari Allah sawt sang pencipta.¹¹⁴ Pada zaman dahulu masyarakat hanya bisa mendengarkan apa yang dikatakan dari Nabi, tidak bisa baca tulis dan tidak mengenal huruf pada zaman sekarang ini. Semua bisa dilakukan dengan menggunakan teknologi yang canggih, yang bisa melakukan perintah apa saja yang diinginkan. Pada teknologi pada zaman sekarang ini pada orang hamil bisa mengetahui calon janin pada rahim nya.

¹¹⁴ Zaghul al-Najjar, *Mukhtarat min Tafsir Al-Ayat Al-Kauniyah fi Al-Qur’an Al-Karim*, h.44.

BAB V

PENUTUP

Kesimpulan

Dari uraian pembahasan pada bab sebelumnya atas penafsiran Zaghلول al-Najjar dalam kitab tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Qur'an al-Karim, maka hasil penelitian judul skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Penafsiran Zaghلول al-Najjar tentang makna tin dan turab dalam kitab tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Qur'an al-Karim adalah bahwa makna *tin* itu sendiri adalah tanah yang bercampur air atau lumpur, sedangkan dari makna *turab* adalah tanah atau debu. Proses tersebut merupakan warisan dari nenek moyang kita atau manusia yang awal diciptakan yakni Adam. Karena manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang sangat mulia dibanding dengan makhluk yang lainnya. Dalam al-Qur'an penyebutan kata tanah yang berkaitan dengan penciptaan manusia menggunakan bahasa yang beragam, salah satunya yaitu tin dan turab. Semua kata tersebut dalam al-Qur'an mempunyai unsur dasar dari penciptaan manusia itu sendiri. Meskipun tanah tersebut tidak mengandung unsur kehidupan, akan tetapi dari tanah lah manusia diciptakan hingga manusia hidup dan berkembang biak sampai sekarang. Oleh karena itu, kemuliaan yang diberikan oleh Allah adalah penciptaan pasangan dari dirinya dan menjaga keturunannya sampai akhir nanti. Seluruh ciptaan Adam dan keturunannya yang menjadi sumber penciptaannya adalah dari tanah. Manusia ini tumbuh berkembang dalam perut ibu, dan sumber makanan tersebut juga berasal dari tanah.
2. Korelasi makna tin dan turab dalam proses penciptaan manusia menurut Zaghلول al-Najjar adalah bersifat ghaib dan absolut, karena tidak ada seorang manusia yang mengetahui terjadinya proses penciptaan manusia tersebut. Allah swt menciptakan keturunan Adam atau manusia itu dari tanah. Manusia diciptakan dari tanah mengandung sebuah kekayaan energi dan daya

menumbuhkan kehidupan manusia itu sendiri. Karena Allah bisa menciptakan sesuatu dari yang tidak ada menjadi ada. Pada zaman modern ini kata *atthin* dan *atturob* dalam proses penciptaan manusia terdengar asing karena zaman sekarang menggunakan kata yang modern. Penciptaan manusia di muka bumi ini mempunyai misi yang sudah jelas dan pasti. Jika Allah adalah sang pencipta di jagat raya ini maka manusia ialah sebagai khilafah yang berkewajiban untuk menjaga dari kerusakan. Struktur kimia tubuh manusia secara keseluruhan sama dengan struktur kimia debu dengan konsentrasi utama pada oksigen dan hidrogen yang bersumber dari air bumi itu sendiri. Tahap awal dalam pembentukan manusia dan diciptakannya yakni mempunyai keajaiban yang nyata. Dari keajaiban itu mempunyai berbagai persiapan di dalam tubuh manusia selama beberapa tahun. Allah sudah memberikan sistem pada tubuh manusia supaya bisa mengendalikan semua organ pada tubuh manusia. Dalam al-Qur'an sudah mencakup mengenai penciptaan dari tanah yang luar biasa sampai semua keturunannya hingga hari kiamat nanti.

Saran-saran

Setelah selesainya dari pembahasan skripsi ini mengenai beberapa pembahasan dan penafsiran Zaghul al-Najjar dalam kitab al-Ayat al-Kauniyah fi al-Qur'an al-Karim tentang makna tin dan turab dalam proses penciptaan manusia. Sehingga, penulis perlu mencantumkan saran untuk menambahkan ilmu atau materi untuk kedepannya.

1. Perlu dikembangkan kembali terkait mengenai materi makna tin dan turab dalam pandangan teori umum. Karena perkembangan ilmu pengetahuan pada saat ini masih sedikit yang membahas mengenai makna *atthin* dan *atturob* dalam proses penciptaan manusia tersebut.
2. Jangan pernah merasa puas membaca karena membaca bisa mencari sebuah kebenaran. Belajar tidak memandang dari segi ilmu, ilmu apapun harus pelajari terutama ilmu mengenai agama Islam yakni tafsir. Kemudian mengambil dari hikmah yang sudah pelajari.

3. Penulis sangat menyadari bahwa dalam penelitian ini banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini.

Penutup

Segala puji syukur panjatkan kehadiran Allah swt dengan mengucapkan Alhamdulillah Rabbi al-‘Alamin. Atas diberinya kenikmatan, rahmat dan hidayah nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Segala kemampuan yang telah dicurahkan oleh penulis bahwasannya penulis menyadari dalam menulis skripsi ini banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, penulis mengharapkan kepada semua pihak untuk memberikan kritik dan saran guna tercapainya hasil dari penelitian yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhammad Fuad, *al-Mu'jam al-Muhfaras li Afadz al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Dar al-Hadits, 1364.
- Abdurahman, Syaikh, *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, Jakarta: Darul Haq.
- Al-Amin, Hulami dan Abdul Rasyid Ridho, *Keilmiahan Ayat-ayat Penciptaan Manusia (telaah penafsiran Tantawi Jawhari dalam tafsir al-Jawahir)*.
- Al-Anshari, Jamaluddin Abi Fadli Muhammad Ibn Mukarram Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, Jilid 13, Bairut: Dar Shadir, 2010.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib, *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, jilid 2, Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Al-Najjar, Zaghul, *Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Qur'an al-Karim*, Juz 1, Kairo: Maktabah as-Syuruq al-Dauliyah, 2008.
- _____Zaghloul Al-Najjar, *Selekta dari Tafsir Ayat-ayat Kosmos dalam Al-Qur'an Al-Karim*, Jilid 3, Jakarta: Shorouk International Bookshop, 2010
- _____Zaghlul, *Buku Induk Mukjizat Ilmiah Hadits Nabi*, Terj. Yodi Indrayadi, dkk, Jakarta: Zaman, 2013.
- _____Zaghlul, *Qadliyyat al-I'jaz al-'Ilmi li al-Qur'an al-Karim wa Dlawabith al-Ta'amul Ma'aha*, Mesir: Maktabah Syuruq al-Dauliyah, 2010.
- _____Zaghlul, *Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Qur'an al-Karim*, juz 2, Kairo: Maktabah Syuruq ad-Dauliyah, 2007

- Al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Ibnu Katsir*, Jilid 2, Terj. Abdul Ghofar dan Abu Ihsan al-Atsar, Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004.
- Armaningsih, "Studi Tafsir Sainifik: Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim karya Syeikh Tantawi Jauhari", dalam *At-Tibyan*, Vol 1, No. 1, (Januari-Juni 2016), h. 98.
- Asis, Ahmad Syahrudin, Proses Penciptaan Manusia dalam QS. Al-Mu'minin/ 23: 12-14 (Kajian Tahlili dengan Pendekatan Ilmu Kedokteran). Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2012.
- Asy-Syuyuthi, Imam Jalaluddinn Abdurrahman bin Abu Bakar, *Tafsir Jalalain*, Lebanon: Dar al-kotob al-Ilmiyyah.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Ibnu Jarir, *Tafsir Ath-Thabari*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Badruzaman, "Manusia dalam Tinjauan Falsafah Pendidikan Hasan Langgulung", dalam *Ta'dibuna*, Vol. 6, No.1 (April 2017)
- Faizin, "Integrasi Agama dan Sains dalam Tafsir Ilmi Kementrian Agama RI", dalam *Ushuluddin*, Vol. 25, No. 1(Januari-Juni 2017).
- Hamidin, Dede, Penafsiran terhadap Ayat-ayat Reproduksi (Kajian atas Kitab al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim Karya Tantawi Jauhari). Skripsi. Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.
- <https://islami.co/zaghlul-al-najjar-ilmuwan-muslim-ahli-geologi-modern> diakses pada tanggal 28 Agustus 2021 pukul 10:00 WIB.
- Kiptiyah, *Embriologi Dalam Al-qur'an*, Malang : UIN-Maliki Press, 2007.
- Majma' al-Lughah al-'Arabiyah Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, *al-Mu'jam al-Wasith*, Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyah, 2004.

- Muhajir, “Jasmani Manusia dalam Perspektif Islam”, dalam *Qathruna*, Vol. 3, No. 1, (Januari-Juni 2016).
- Muhammad Abduh, M.Rasyid Ridho, *Tafsir al-Manar*, Jilid 3, Bairut: Daar al-Kutub al-almiyyah, 1999.
- Muslimin, “Manusia dan Karakteristik Menurut al-Qur’an (kajian tafsir tarbawi)”, dalam *Tribakti*, Vol. 27, No. 2 (September 2016).
- Mustaqim, Abdul, “Kontroversi tentang Corak Tafsir Ilmi”, dalam *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an dan Hadist*, Vol. 7, No. 1 (Januari 2006).
- Nurdin, Roswati, “Manusia dalam Sorotan al-Qur’an (suatu tinjauan tafsir maudhui)”, dalam *Tahkim*, Vol 9, Vol. 1, (Juni 2013).
- Parhani, Aan, “Adam as dalam Perspektif Hadis(suatu kajian tematik terhadap hadis Adam Abu al-Basyar)”, dalam *Sulesana*, Vol. 6, No. 1(2012).
- Qur’an Kemenag, *Al-qur’an Terjemahan Perkata*, Jakarta: Syaamil Al-Qur’an, 2007.
- Rahman, Muhammad Zaki, Penafsiran Zaghoul al-Najjar atas Ayat-ayat Reproduksi Manusia dalam al-Qur’an (Kajian atas Kitab Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Qur’an al-Karim). Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Ramadhy, Asep Sufyan, *Biologi Reproduksi*, Bandung: PT Refika Aditama, 2011.
- Ritonga, Muhammad Soleh, “Penciptaan Manusia”, dalam *Fitrah*, Vol. 4, No. 1 (Juni 2018).
- Saleh, Sujiat Zuhaidi, “Epistemologi Penafsiran Ilmiah al-Qur’an”, dalam *Tsaqafah*, Vol. 7, No.1 (April 2011).
- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiiah, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, Yogoyakarta: Andi, 2010, h. 210.

- Sani, Ridwan Abdullah, *Sains Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.
- Shihab, M.Quraish, *Tafsir al-Misbah*, jilid 4, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- ____M.Quraish, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 3, Tangerang: PT Lentera Hati.
- Subagiya, Bahrin, Didin Hafidhuddin, dkk, "Internalisasi Nilai Penciptaan Manusia dalam Al-Qur'an dalam Pengajaran Sains Biologi", dalam *Tawazun*, Vol. 9, No. 2 (Desember 2018).
- Sulaiman, Ishak, dkk, *Metodologi Penulisan Zaghul al-Najjar Dalam Menganalisis Teks Hadits Nabawi Melalui Data-data Sainifik*, Malaysia: Akademik Pengajian Islam University Malaya Kuala Lumpur, 2001.
- Syarif, Miftah, "Hakekat Manusia dan Implikasinya pada Pendidikan Islam", dalam *al-Thariqah*, Vol. 2, No. 2 (Desember 2017).
- Taufiq, Muhammad Izzuddin, *Al-Qur'an dan Embriologi*, Solo: Tiga Serangkai, 2006.
- Thalbah, Hisham, *Al-I'jaz Al-Ilmi fi Al-Qur'an wa Al-Sunnah*, Terj.Syarif Hade Masya, Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an dan Hadis, (PT.Sapta Sentosa, 2015).
- Tricahyo, Agus, "Stilistik al-Qur'an Memahami Fenomena Kebahasaanal-Qur'an dalam Proses Manusia", dalam *Dialogia*, Vol. 12, No.1,(Juni 2014).
- Wardana, Wisnu Arya, *Al-qur'an dan Energi Nuklir*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004.
- Yahya, Harun, *Keajaiban Penciptaan Manusia*, Jakarta: PT. Globalmedia Cipta Plubishing, 2003.
- Yumnah, Siti, "The Concept of Human and its Implications For Islamic Education", dalam *Mu'allim*, Vol. 3, No.1 (Januari 2021).
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 11, Jakarta: Gema Insani, 2014.